

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan menguraikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Analisis dan pengkajian terhadap hasil temuan dilapangan disajikan berdasarkan kaidah ilmiah dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dideskripsikan merupakan hasil dari pengumpulan data hingga analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini merupakan substansi penelitian yang telah dibatasi pada lingkup model kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pengelolaan aktivitas berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

Beberapa aspek yang ditelaah yaitu penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK, gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan guru PJOK, respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK serta faktor pendukung dan penghambat penerapan keberhasilan guru PJOK dalam pengelolaan aktivitas berisiko cedera di fase C.

Berikut merupakan penjabaran hasil penelitian berdasarkan empat tujuan penelitian untuk menjawab empat rumusan masalah yang telah dirancang.

Tabel 4. 1
Hasil Penelitian Kondisi Riil di Lapangan

No	Pertanyaan Penelitian	Teori	Kondisi Riil Lapangan
1	Bagaimana penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pengelolaan aktivitas berisiko cedera di fase ?	1. Penerapan kepemimpinan situasional menurut Dongoran (2024: 41) • Memberikan arahan kepada bawahan yang masih kurang pengalaman atau kemampuan. • Memberikan motivasi dan dukungan kepada bawahan yang mulai berkembang tetapi masih memerlukan bimbingan. • Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan agar tercipta kerja sama dan rasa tanggung jawab. • Mendelegasikan tugas kepada bawahan yang sudah kompeten dan mampu bekerja secara mandiri. 2. Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65) menyatakan bahwa “Tingkat kematangan bawahan yang perlu diperhatikan dalam kepemimpinan situasional meliputi kemauan (<i>willingness</i>) dan kemampuan (<i>ability</i>)”.	1. Guru PJOK menerapkan kepemimpinan situasional dengan menyesuaikan arahan, bimbingan, keterlibatan, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa sesuai tingkat kemampuan dan kesiapan mereka, sehingga pembelajaran berisiko cedera dapat berlangsung lebih aman, tertib, dan efektif. 2. Guru PJOK menerapkan keempat gaya kepemimpinan situasional, yaitu mengarahkan (<i>directing/telling</i>), konsultatif (<i>coaching/selling</i>), partisipatif (<i>supporting/participating</i>), dan mendelegasikan (<i>delegating</i>). Namun, penerapannya masih cenderung didominasi oleh gaya tertentu dan belum sepenuhnya menyesuaikan tingkat kesiapan, kemampuan, serta karakteristik peserta didik pada seluruh aktivitas pembelajaran berisiko cedera.
2	Gaya kepemimpinan situasional apa	Menurut Hersey dan Blanchard dalam Darmawan (2022: 69), gaya <i>directing</i>	Gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan adalah gaya

No	Pertanyaan Penelitian	Teori	Kondisi Riil Lapangan
	yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran beresiko cedera?	menekankan perilaku tugas yang tinggi (<i>high task behavior</i>) dan perilaku hubungan yang rendah (<i>low relationship behavior</i>).	mengarahkan dan konsultatif. Dominasi gaya <i>directing</i> dan <i>coaching</i> menunjukkan bahwa guru PJOK masih memegang peran yang kuat dalam memberikan arahan, pengawasan, serta pengendalian pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran PJOK yang memiliki risiko cedera tinggi, tingkat kesiapan peserta didik yang beragam, serta tuntutan tanggung jawab guru dalam menjamin keselamatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
3	Bagaimana respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera?	Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan dalam <i>Self Determination Theory</i> (SDT) (2022: 73) menjelaskan bahwa “Perilaku dan motivasi individu dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu <i>Autonomy</i> (kemandirian), <i>competence</i> (kompetensi), dan <i>Relatedness</i> (keterhubungan).	Respon dan perilaku siswa menunjukkan kecenderungan positif, namun belum merata pada seluruh aspek. Peserta didik menunjukkan respon yang relatif baik pada aspek rasa aman dan keterhubungan (<i>relatedness</i>) dengan guru. Namun demikian, pada aspek kemandirian (<i>autonomy</i>) dan kompetensi (<i>competence</i>), masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan keraguan, ketergantungan pada arahan guru, serta keterbatasan kepercayaan diri, terutama pada aktivitas pembelajaran dengan tingkat risiko cedera yang lebih tinggi.
4	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat	3. Basri dan Tambunan (2023: 32) menyatakan bahwa “Keberhasilan kepemimpinan	Faktor pendukung meliputi kompetensi profesional guru, pengalaman mengajar, kecerdasan emosional,

No	Pertanyaan Penelitian	Teori	Kondisi Riil Lapangan
	keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran beresiko cedera?	pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan internal kepala sekolah dalam merencanakan dan mengelola organisasi sekolah serta keahlian dalam menghadapi karakter guru yang berbeda-beda”. 4. Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22) menjelaskan bahwa “Keberhasilan kepemimpinan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal pemimpin”.	komunikasi yang efektif, dukungan sarana dan prasarana, iklim sekolah yang kondusif, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas. Adapun faktor penghambat meliputi jumlah peserta didik yang relatif banyak, keterbatasan dan ketidakamanan fasilitas pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik yang ekstrem, kurangnya pelatihan keselamatan, keterbatasan waktu pembelajaran, budaya disiplin yang belum optimal, rendahnya kesadaran keselamatan peserta didik, serta ketidaksesuaian penerapan gaya kepemimpinan guru dengan kondisi peserta didik.

Sumber: Peneliti, 2026

4.1.1.1 Penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pengelolaan aktivitas berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat

Informan dalam penelitian ini yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Penjas dan Pengawas Sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepemimpinan situasional adalah salah satu gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin lebih menekankan pada hubungan dan tingkat kematangan setiap anggotanya dalam memimpin.

Darmawan (2022: 70) menyatakan bahwa “Kepemimpinan situasional adalah pola kepemimpinan yang tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan adaptif, di mana seorang pemimpin dituntut untuk mampu menentukan gaya

kepemimpinan yang paling tepat berdasarkan kondisi bawahan dan lingkungan kerja”. Dalam pendekatan ini, efektivitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan tingkat kemampuan dan kemauan pengikut dalam melaksanakan tugas.

Menurut Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65) menyatakan bahwa “Tingkat kematangan bawahan yang perlu diperhatikan dalam kepemimpinan situasional meliputi kemauan (*willingness*) dan kemampuan (*ability*)”. Dalam kepemimpinan situasional kepala sekolah harus memiliki pengetahuan tentang kompetensi yang dimiliki oleh setiap bawahannya. Ada empat gaya kepemimpinan situasional yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin, yaitu mengarahkan atau *Directing / Telling*, konsultatif atau *Coaching / Selling*, partisipatif atau *Supporting / Participating* dan mendelegasikan atau *Delegating*.

4.1.1.1.1 Mengarahkan atau Directing / Telling

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, dari hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa penerapan kepemimpinan situasional, khususnya gaya mengarahkan (*directing/telling*), dalam pembelajaran PJOK memiliki risiko cedera.

“Dalam pembelajaran Penjas itu kan risikonya tinggi, apalagi anak-anak Fase C masih suka bercanda. Jadi guru memang harus tegas di awal, tapi setelah anak-anak paham, pendekatannya lebih membimbing dengan memberi contoh yang benar dan lebih mewanti wanti ke para murid.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum aktivitas dimulai, guru Penjas selalu memberikan arahan yang jelas terkait aturan keselamatan, penggunaan alat,

dan teknik gerakan yang benar. Hal ini dinilai penting untuk mencegah terjadinya cedera pada peserta didik.

“Biasanya sebelum praktik, guru Penjas menjelaskan dulu aturan-aturannya, gerakannya dicontohkan, dan anak-anak tidak boleh asal bergerak dengan sembarangan.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Berdasarkan pandangan Kepala Sekolah, kepemimpinan situasional dengan gaya mengarahkan dianggap paling efektif diterapkan pada kondisi siswa dengan tingkat kesiapan rendah. Arahan yang jelas dan pengendalian penuh dari guru dinilai mampu meminimalisasi risiko cedera serta menciptakan pembelajaran PJOK yang aman dan terarah.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa penerapan kepemimpinan situasional khususnya gaya mengarahkan (*directing/telling*), dilakukan secara sadar dalam mengelola aktivitas pembelajaran yang berisiko cedera di Fase C. Guru Penjas menyampaikan bahwa setiap aktivitas memiliki tingkat risiko yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan kepemimpinan yang berbeda pula.

“Kalau gerakannya berisiko, seperti senam lantai atau lompat, saya harus benar-benar mengatur anak-anak tidak boleh mencoba sendiri sebelum saya jelaskan dan contohkan. Saya sering mengarahkan, terutama ketika siswa belum menguasai teknik dasarnya memberikan instruksi, mulai dari pemanasan, teknik gerakan, sampai aturan keselamatan. Juga memastikan anak-anak mengikuti perintah sebelum kegiatan dimulai. Karena kalau tidak diarahkan, risiko cedera bias terjadi.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru Penjas menjelaskan bahwa pada tahap awal pembelajaran, ia menerapkan gaya kepemimpinan *telling*, dengan memberikan instruksi yang jelas dan pengawasan ketat. Hal ini dilakukan untuk memastikan keamanan peserta didik.

“Di awal saya memang lebih tegas, banyak mengatur, kelihatannya seperti memarahi anak-anak tetapi itu merupakan sikap ketegasan saya sebagai guru Penjas karena kalau dibiarkan bisa berbahaya bagi mereka.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Gaya kepemimpinan mengarahkan atau *Directing / Telling* sangat relevan dalam pembelajaran berisiko cedera, khususnya untuk siswa dengan kemampuan dan kesiapan yang masih rendah. Instruksi yang tegas dan terstruktur membantu menciptakan pembelajaran yang aman, meskipun interaksi dua arah masih terbatas.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“hasil pengamatan saya, gaya mengarahkan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Penjas karena mata pelajaran ini memiliki risiko cedera yang cukup tinggi. Guru harus memiliki kontrol penuh terhadap anak-anak, terutama saat siswa belum disiplin atau belum memahami prosedur keselamatan. Dikhawatirkan tanpa arahan yang jelas, pembelajaran bisa menjadi tidak terkontrol dan membahayakan siswa”.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Penerapan kepemimpinan situasional dengan gaya mengarahkan (*directing/telling*) dinilai sangat penting dalam pembelajaran Penjas yang memiliki potensi risiko cedera. Pada situasi ini, guru dituntut untuk memiliki kontrol penuh terhadap jalannya pembelajaran, khususnya ketika peserta didik belum menunjukkan tingkat disiplin yang memadai atau belum memahami prosedur keselamatan secara menyeluruh.

Gaya mengarahkan tercermin melalui pemberian instruksi yang jelas, tegas, dan terstruktur dari guru kepada peserta didik. Guru berperan aktif dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran, mengatur aktivitas fisik, serta memastikan setiap siswa mengikuti aturan keselamatan yang telah ditetapkan. Dalam kondisi tersebut, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan masih sangat terbatas, karena fokus utama pembelajaran diarahkan pada pencegahan cedera dan pengendalian situasi kelas.

Tanpa adanya arahan yang jelas dan kepemimpinan yang bersifat instruktif, pembelajaran Penjas berisiko menjadi tidak terkontrol. Hal ini dapat meningkatkan potensi terjadinya kesalahan gerak, pelanggaran aturan, serta kecelakaan yang membahayakan keselamatan peserta didik. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan mengarahkan menjadi pilihan yang tepat dan efektif, terutama pada tahap awal pembelajaran atau dalam situasi pembelajaran dengan tingkat risiko yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, sehingga disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional gaya mengarahkan (*directing/telling*) merupakan gaya yang dominan dan relevan dalam pembelajaran PJOK yang berisiko cedera. Seluruh narasumber sepakat bahwa gaya ini efektif diterapkan pada siswa dengan tingkat kesiapan rendah, di mana guru berperan aktif dalam memberikan instruksi, pengawasan, dan pengendalian pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard yang menyatakan bahwa gaya mengarahkan cocok digunakan pada pengikut dengan kompetensi rendah namun membutuhkan arahan tinggi. Dalam

konteks pembelajaran PJOK, arahan yang jelas dan tegas dari guru terbukti mampu meningkatkan keselamatan, kedisiplinan, serta efektivitas proses pembelajaran.

4.1.1.1.2 Konsultatif atau Coaching / Selling

Kepemimpinan situasional dengan gaya konsultatif atau *coaching / selling* dilakukan dengan cara guru memberikan motivasi, penjelasan tambahan, dan penguatan agar siswa berani mencoba gerakan dengan teknik yang benar. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau cuma disuruh-suruh tanpa dijelaskan, anak-anak biasanya nurut di awal saja. Tapi kalau guru ngajak bicara, jelaskan risikonya, manfaatnya, dan dengarkan pendapat mereka, anak jadi lebih paham dan mau mengikuti aturan”.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PJOK, khususnya yang berisiko cedera di Fase C, guru tidak bisa hanya memberi perintah sepihak. Menurut beliau, peserta didik pada fase ini masih membutuhkan arahan yang jelas, tetapi juga perlu diajak berdiskusi agar memahami alasan di balik setiap aturan keselamatan.

Guru Penjas yang efektif adalah guru yang mau turun langsung, memberi contoh, sekaligus membuka ruang komunikasi dua arah. Dalam praktiknya, guru sering menjelaskan teknik gerak yang aman, lalu menanyakan kembali apakah siswa sudah paham atau masih ragu. Kepala sekolah menilai pendekatan seperti ini mencerminkan gaya kepemimpinan konsultatif atau *selling*.

Pernyataan kepala sekolah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan konsultatif diterapkan dengan cara memberi arahan sekaligus membangun pemahaman dan komitmen siswa. Guru tidak hanya mengontrol, tetapi juga membimbing dan meyakinkan siswa agar sadar akan pentingnya keselamatan dalam aktivitas PJOK berisiko cedera.

Dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan situasional gaya konsultatif sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C karena mampu menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan keselamatan melalui komunikasi dan bimbingan yang intensif.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Anak-anak Fase C itu sebenarnya sudah bisa diajak mikir. Jadi saya biasanya jelasin dulu kenapa gerakan ini berbahaya kalau salah, terus saya Tanya balik pada ke mereka, menurut kalian aman nggak kalau begini?.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru Penjas menjelaskan bahwa dalam mengajar aktivitas berisiko cedera, ia tidak bisa langsung melepas siswa begitu saja. Ia merasa perlu menjelaskan secara rinci, memberi contoh, dan sering berdialog dengan siswa. Guru juga menyampaikan bahwa ia sering memberi motivasi agar siswa tidak takut mencoba, namun tetap berhati-hati. Ia menilai pendekatan *coaching* membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih percaya diri. Dalam kondisi tertentu, guru tetap tegas, tetapi tidak otoriter.

Pengalaman guru Penjas menunjukkan penerapan gaya *selling/coaching*, yaitu kombinasi antara arahan yang jelas dan dukungan emosional. Guru tidak hanya

memerintah, tetapi juga membangun kepercayaan dan pemahaman siswa terhadap risiko cedera.

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan konsultatif memudahkannya mengelola pembelajaran berisiko cedera karena siswa menjadi lebih sadar, berani bertanya, dan lebih patuh terhadap prosedur keselamatan.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru PJOK itu bukan cuma pelatih, tapi juga pembimbing. Kalau langsung dilepas, risikonya besar. Tapi kalau terlalu keras, anak malah takut bergerak.”
Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas sekolah menilai bahwa pembelajaran PJOK di Fase C memang membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang fleksibel. Ia menegaskan bahwa gaya konsultatif sangat relevan karena siswa berada pada tahap transisi menuju kemandirian.

Pengawas melihat guru yang sukses adalah guru yang mampu menjelaskan tujuan pembelajaran, risiko cedera, serta memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat atau kekhawatirannya. Kepemimpinan konsultatif menjadi jembatan antara kontrol dan kemandirian. Guru tetap memegang kendali, namun siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait keselamatan.

Dapat disimpulkan kepemimpinan situasional dengan gaya konsultatif efektif dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C karena mampu menjaga keselamatan tanpa menghambat perkembangan kepercayaan diri dan partisipasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional gaya konsultatif (*coaching/selling*) merupakan pendekatan yang paling sesuai dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C. Ketiga narasumber sepakat bahwa siswa pada fase ini membutuhkan arahan yang jelas, bimbingan berkelanjutan, serta komunikasi dua arah agar memahami risiko cedera dan mau mematuhi aturan keselamatan.

Temuan ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menyatakan bahwa gaya *selling/coaching* tepat diterapkan pada individu dengan tingkat kesiapan sedang, yaitu sudah memiliki kemampuan dasar tetapi masih membutuhkan arahan dan dukungan. Dalam konteks PJOK, siswa Fase C telah memiliki kemampuan motorik dasar, namun masih memerlukan bimbingan dan motivasi agar dapat beraktivitas secara aman.

Dengan demikian, penerapan kepemimpinan situasional gaya konsultatif tidak hanya mendukung keselamatan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera.

4.1.1.1.3 Partisipatif atau *Supporting / Participating*

Partisipatif atau *Supporting/Participating* dilakukan dengan pendekatan Guru mendampingi siswa, memberi umpan balik positif, serta membantu siswa yang kurang percaya diri. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang

diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Anak-anak di fase ini sebenarnya sudah bisa diajak kerja sama. Guru tinggal mendampingi, mengarahkan kalau ada yang kurang pas, dan memastikan mereka tetap aman.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pada Fase C, peserta didik sudah mulai mampu mengontrol diri dan memahami aturan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PJOK yang berisiko cedera, guru tidak selalu harus banyak mengatur, tetapi lebih mendampingi dan memberi kepercayaan kepada siswa.

Pernyataan kepala sekolah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif diterapkan melalui pelibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator, bukan sebagai pengendali penuh, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan kolaboratif.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau anak-anak sudah paham, saya lebih sering mendampingi. Saya ajak mereka diskusi, misalnya gerakan mana yang menurut mereka paling aman, atau apa yang harus dilakukan kalau teman jatuh,” tuturnya.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Ketika siswa sudah memahami dasar gerakan dan aturan keselamatan, maka guru cenderung memberi ruang kepada siswa untuk berpendapat dan terlibat aktif. Kemudian dalam pembelajaran berisiko cedera, guru menunjuk siswa sebagai ketua kelompok yang bertugas mengingatkan teman-temannya soal keselamatan.

Pengalaman guru PJOK menggambarkan penerapan gaya *supporting/participating*, di mana guru mengurangi arahan teknis dan lebih fokus pada dukungan, motivasi, dan keterlibatan emosional siswa. Guru hadir sebagai pendamping yang siap membantu ketika dibutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif membuat pembelajaran PJOK berisiko cedera berjalan lebih tertib dan aman karena siswa merasa dilibatkan, dipercaya, dan bertanggung jawab atas keselamatan bersama.

Pengawas sekolah menilai bahwa gaya partisipatif sangat sesuai diterapkan ketika siswa telah memiliki pemahaman dasar dan sikap disiplin yang cukup. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru sebaiknya tidak terlalu mendikte anak-anak. Mereka juga memahami apa yang harus mereka lakukan. Biarkan anak-anak terlibat, tapi guru tetap mengawasi dari dekat.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas menambahkan bahwa guru PJOK yang berhasil biasanya memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, termasuk ketika merasa takut atau tidak nyaman melakukan suatu gerakan. Hal ini justru membantu mencegah cedera karena guru bisa menyesuaikan aktivitas dengan kondisi siswa.

Dapat disimpulkan kepemimpinan situasional gaya partisipatif sangat efektif dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C karena mendorong komunikasi, kepedulian, dan kerja sama antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional gaya partisipatif (*supporting/participating*) sangat relevan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C. Ketiga narasumber sepakat bahwa pada fase ini siswa sudah memiliki kemampuan dan pemahaman dasar, sehingga guru lebih tepat berperan sebagai pendamping dan pemberi dukungan daripada sebagai pengarah utama. Ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menyatakan bahwa gaya *supporting/participating* cocok diterapkan pada individu dengan tingkat kesiapan tinggi secara kemampuan namun masih membutuhkan dukungan psikologis dan sosial. Dalam pembelajaran PJOK, siswa Fase C telah mampu melakukan aktivitas fisik secara mandiri, tetapi tetap memerlukan pendampingan untuk menjaga keselamatan dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, penerapan kepemimpinan situasional gaya partisipatif dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera tidak hanya meningkatkan keselamatan, tetapi juga memperkuat kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi siswa.

4.1.1.1.4 Mendelegasikan atau *Delegating*

Mendelegasikan atau *Delegating* dilakukan dengan pendekatan Guru memberikan kepercayaan kepada siswa yang sudah mampu untuk memimpin pemanasan atau membantu temannya, dengan pengawasan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Kalau anak-anaknya sudah terbiasa tertib dan paham aturan, guru bisa mulai melepas sedikit. Misalnya, siswa diberi tanggung jawab mengatur kelompoknya sendiri, tapi guru tetap memantau dari jauh.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pada Fase C, sebagian peserta didik sudah menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan yang cukup baik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PJOK yang berisiko cedera, guru dapat mulai memberikan kepercayaan lebih besar kepada siswa.

Gaya kepemimpinan *delegating* diterapkan dengan pelimpahan tanggung jawab kepada siswa yang sudah siap, sementara guru berperan sebagai pengawas. Hal ini menandakan adanya kepercayaan terhadap kemampuan dan kedewasaan siswa Fase C.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional gaya mendelegasikan dapat diterapkan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C, asalkan siswa telah memiliki pemahaman dan disiplin yang baik, serta guru tetap melakukan pengawasan.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau materinya sudah sering mereka lakukan, saya biasanya biarkan mereka atur sendiri. Saya cuma mengawasi dan siap turun tangan kalau ada yang kurang aman.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK menyampaikan bahwa dalam beberapa kondisi, sengaja memberikan kepercayaan penuh kepada siswa untuk mengelola aktivitas pembelajaran. Guru juga menunjuk siswa yang dianggap mampu sebagai penanggung jawab kelompok. Siswa tersebut bertugas memastikan temannya melakukan gerakan dengan benar dan mengikuti aturan keselamatan. Ciri khas gaya *delegating*, yaitu minim arahan langsung dan fokus pada pemberian kepercayaan. Guru percaya bahwa siswa yang sudah matang secara keterampilan dan sikap mampu mengelola aktivitas berisiko cedera secara mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan mendelegasikan efektif untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera, selama siswa sudah siap dan guru tetap melakukan pengawasan.

Pengawas sekolah menilai bahwa gaya mendelegasikan merupakan tahap lanjutan dari gaya kepemimpinan situasional, tetapi tidak semua kondisi cocok untuk gaya ini. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Delegating itu bisa diterapkan kalau siswanya sudah matang. Kalau belum, justru berbahaya. Tapi kalau sudah siap, ini bagus untuk melatih kemandirian”.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas melihat bahwa guru PJOK yang menerapkan gaya ini biasanya sudah mengenal karakter siswa dengan baik dan mampu menilai kesiapan siswa dalam menghadapi aktivitas berisiko cedera. Gaya *delegating* memerlukan ketepatan membaca situasi dan kesiapan siswa. Guru tidak banyak memberi arahan, tetapi

tetap memiliki kontrol melalui pengawasan dan evaluasi. Kepemimpinan situasional gaya mendelegasikan tepat diterapkan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C jika siswa telah menunjukkan kemandirian, kedisiplinan, dan pemahaman terhadap prosedur keselamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional gaya mendelegasikan (*delegating*) dapat diterapkan secara terbatas dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di Fase C. Ketiga narasumber sepakat bahwa gaya ini hanya efektif apabila siswa telah memiliki kemampuan, pengalaman, dan sikap tanggung jawab yang tinggi.

Hal ini selaras dengan teori Kepemimpinan Situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menyatakan bahwa gaya delegating cocok diterapkan pada individu dengan tingkat kesiapan sangat tinggi, yaitu memiliki kompetensi dan komitmen yang kuat. Dalam pembelajaran PJOK, siswa Fase C yang sudah terlatih dan disiplin dapat diberikan kepercayaan untuk mengelola aktivitas fisik secara mandiri, dengan guru berperan sebagai pengawas.

Dengan demikian, kepemimpinan situasional gaya mendelegasikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera tidak hanya berfungsi meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa, selama diterapkan secara selektif dan bertanggung jawab.

4.1.1.2 Gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran beresiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

Kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard dalam Darmawan (2022: 95), efektivitas gaya kepemimpinan ditentukan oleh kesesuaian antara gaya yang diterapkan dengan tingkat kesiapan peserta didik. Dalam pembelajaran PJOK Fase C yang melibatkan aktivitas berisiko cedera, gaya kepemimpinan yang paling efektif dan dominan adalah gaya *telling (directing)* dan *selling (coaching)*.

4.1.1.2.1 Mengarahkan atau *Directing / Telling*

Gaya *telling* menjadi dominan ketika siswa memiliki kesiapan rendah, khususnya dalam keterampilan motorik, kedisiplinan, dan pemahaman terhadap prosedur keselamatan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau sudah masuk kegiatan yang berisiko, anak-anak itu harus jelas arahnya. Guru harus bilang apa yang boleh dan tidak boleh. Tidak bisa terlalu longgar, karena keselamatan itu yang utama.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepemimpinan guru PJOK dalam pembelajaran yang berisiko cedera, khususnya di fase C, dinilai paling efektif ketika menggunakan gaya mengarahkan (*directing/telling*). Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik fase C masih membutuhkan arahan yang jelas dan tegas, terutama saat pembelajaran melibatkan aktivitas fisik yang berpotensi menimbulkan cedera.

Menurut Kepala Sekolah, dalam kegiatan PJOK seperti senam, permainan bola, atau aktivitas keseimbangan, siswa belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri dan memahami risiko. Oleh karena itu, guru PJOK harus mengambil peran dominan dengan memberikan instruksi secara langsung, rinci, dan tidak memberi banyak pilihan kepada siswa.

Gaya *telling (directing)* atau mengarahkan ini bukan berarti guru bersikap keras, tetapi lebih pada ketegasan dalam menyampaikan aturan dan prosedur keselamatan. Kepala sekolah melihat bahwa ketika guru PJOK bersikap tegas dan konsisten, pembelajaran berjalan lebih tertib dan risiko kecelakaan dapat diminimalkan.

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan mengarahkan atau *telling (directing)* merupakan gaya yang paling dominan dan efektif dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C karena siswa masih membutuhkan kontrol penuh, arahan jelas, dan ketegasan guru demi menjaga keselamatan selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau di pelajaran Penjas, apalagi yang gerakannya berat, saya nggak bisa kasih kebebasan penuh. Harus saya arahkan dahulu satu-satu. Kalau nggak, anak-anak suka asal bergerak.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK mengungkapkan bahwa dalam praktik pembelajaran sehari-hari, gaya mengarahkan memang paling sering digunakan, terutama saat mengajar materi

yang memiliki tingkat risiko cedera cukup tinggi. Guru menyadari bahwa peserta didik fase C masih senang mencoba hal baru tanpa mempertimbangkan bahaya.

Guru PJOK menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dimulai, selalu memberikan instruksi secara detail, mulai dari cara melakukan gerakan, posisi tubuh yang benar, hingga larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar. Ia menambahkan bahwa gaya mengarahkan membuat siswa lebih fokus dan patuh terhadap aturan. Guru juga merasa bahwa dalam kondisi tertentu, pendekatan diskusi atau memberi pilihan justru berisiko karena siswa belum mampu mengambil keputusan yang aman secara mandiri.

Dapat disimpulkan gaya kepemimpinan mengarahkan atau *telling (directing)* menjadi pilihan utama karena sesuai dengan karakteristik peserta didik fase C yang masih membutuhkan instruksi langsung dan pengawasan ketat agar pembelajaran berjalan aman dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pengawas sekolah menilai bahwa gaya mengarahkan atau *telling (directing)* dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera merupakan bentuk kepemimpinan yang tepat dan realistis. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa guru PJOK yang mampu mengendalikan kelas dengan instruksi yang jelas cenderung memiliki pembelajaran yang lebih aman dan terstruktur.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Dalam kondisi pembelajaran yang berisiko, guru memang harus memimpin penuh. Anak-anak belum siap dilepas. Jadi gaya *directing* itu justru melindungi siswa.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Menurut pengawas pada fase C, kemampuan siswa dalam memahami risiko dan mengontrol emosi masih berkembang. Oleh sebab itu, guru harus lebih dominan dalam mengambil keputusan selama pembelajaran berlangsung. Pengawas juga menekankan bahwa gaya mengarahkan tidak bertentangan dengan prinsip pembelajaran aktif, selama guru tetap menjelaskan tujuan dan alasan di balik aturan yang dibuat.

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan mengarahkan adalah gaya yang paling tepat dan dominan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C karena berfungsi sebagai kontrol keselamatan dan pembentukan disiplin siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan mengarahkan (*directing/telling*) merupakan gaya yang paling efektif dan dominan dalam pembelajaran PJOK yang berisiko cedera di fase C. Ketiga narasumber sepakat bahwa karakteristik peserta didik fase C yang masih membutuhkan bimbingan, kontrol, dan arahan yang jelas menjadikan gaya ini sangat relevan diterapkan.

Hal ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menyatakan bahwa gaya (*directing/telling*) efektif digunakan pada individu dengan tingkat kesiapan rendah, yaitu ketika kemampuan dan kemandirian masih terbatas. Dalam pembelajaran PJOK, peserta didik fase C masih berada pada tahap membutuhkan instruksi rinci, pengawasan ketat, serta keputusan yang diambil langsung oleh guru.

Dengan demikian, penerapan gaya kepemimpinan mengarahkan oleh guru PJOK bukan hanya bersifat dominan, tetapi juga strategis dalam menjaga keselamatan, membentuk disiplin, dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal dalam aktivitas yang berisiko cedera.

4.1.1.2.2 Konsultatif atau *Coaching* / *Selling*

Gaya *selling* menjadi efektif ketika siswa mulai memiliki kemampuan dasar, tetapi masih membutuhkan bimbingan, motivasi, dan penguatan dari guru. Gaya *selling* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, membangun kesadaran keselamatan, serta menumbuhkan rasa percaya diri tanpa mengurangi kontrol guru terhadap aktivitas berisiko cedera.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Kalau anak-anak sudah agak paham, guru jangan cuma nyuruh. Tapi jelaskan kenapa gerakan itu harus seperti ini, kenapa harus hati-hati. Jadi anak juga sadar, bukan takut.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, gaya kepemimpinan konsultatif atau *coaching/selling* dinilai efektif diterapkan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, terutama ketika siswa sudah mulai memahami aturan dasar namun masih membutuhkan arahan dan penguatan dari guru.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pada fase C, peserta didik tidak lagi sepenuhnya harus dikendalikan secara ketat, tetapi mulai perlu diajak berpikir dan memahami alasan di balik setiap aturan keselamatan dalam pembelajaran PJOK.

Menurut Kepala Sekolah, gaya konsultatif membuat hubungan guru dan siswa lebih dekat. Guru tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan motivasi, penjelasan, dan kesempatan siswa untuk bertanya. Hal ini dianggap penting agar siswa memiliki kesadaran sendiri terhadap risiko cedera.

Gaya kepemimpinan konsultatif efektif diterapkan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C karena mampu menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan tanggung jawab siswa terhadap keselamatan diri saat beraktivitas.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Saya jelasin dulu, kalau gerakannya salah bisa jatuh atau keseleo. Terus saya tanya ke anak-anak, menurut mereka gimana biar aman. Dari situ mereka lebih hati-hati. Jadi dengan komunikasi yang baik dengan siswa maka intruksi yang saya berikan dapat terserap dan dipahami dengan baik”
Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK menyampaikan bahwa dalam pembelajaran berisiko cedera, gaya konsultatif sering digunakan setelah siswa memahami aturan dasar. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi ringan tentang cara melakukan gerakan yang aman. Guru menjelaskan bahwa sebelum praktik, biasanya menjelaskan tujuan gerakan, risiko yang mungkin terjadi, serta manfaat jika gerakan dilakukan dengan benar.

Guru merasa bahwa gaya *coaching* membuat siswa lebih terlibat dan tidak asal bergerak. Siswa juga lebih berani mengingatkan temannya jika ada yang melakukan gerakan berisiko. Kesimpulannya gaya kepemimpinan konsultatif

menjadi efektif karena membantu siswa memahami risiko, meningkatkan kesadaran keselamatan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK.

Pengawas sekolah menilai bahwa gaya konsultatif atau *coaching/selling* merupakan gaya yang tepat diterapkan pada siswa fase C yang mulai menunjukkan perkembangan kognitif dan sosial. Dalam supervisinya, pengawas melihat bahwa guru PJOK yang menggunakan pendekatan konsultatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman sekaligus komunikatif.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Anak fase C itu sudah bisa diajak bicara. Kalau guru jelasin alasannya, mereka biasanya lebih nurut dan lebih hati-hati, jadi tidak perlu guru membentak-bentak siswa apabila terjadi kesalahan. Guru cukup menjelaskan apa dampak yang akan terjadi apabila siswa tidak memperhatikan guru saat memberikan intruksi.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa gaya konsultatif sangat membantu dalam membangun disiplin yang tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar karena takut pada guru. Jadi kesimpulannya gaya kepemimpinan konsultatif efektif karena mendorong siswa untuk memahami dan menyepakati aturan keselamatan, sehingga pembelajaran PJOK berisiko cedera dapat berjalan lebih aman dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan konsultatif (*coaching/selling*) merupakan gaya yang efektif dan cukup dominan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, khususnya ketika siswa telah

memiliki pemahaman dasar dan mulai mampu bertanggung jawab terhadap perilaku belajarnya.

Ketiga narasumber sepakat bahwa pendekatan konsultatif memungkinkan guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjelaskan alasan, memberikan motivasi, serta melibatkan siswa dalam memahami risiko cedera. Hal ini membantu menumbuhkan kesadaran keselamatan dan disiplin yang bersifat internal. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Temuan ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menyatakan bahwa gaya *coaching/selling* efektif diterapkan pada individu dengan tingkat kesiapan sedang, yaitu ketika kemampuan mulai berkembang tetapi masih memerlukan arahan dan dukungan. Dalam pembelajaran PJOK di fase C, siswa sudah mampu diajak berdialog dan diberi penjelasan, namun tetap membutuhkan bimbingan guru untuk memastikan keselamatan selama aktivitas berisiko cedera.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan konsultatif menjadi jembatan antara pengendalian penuh dan kemandirian siswa, sehingga pembelajaran PJOK dapat berlangsung aman, bermakna, dan partisipatif.

4.1.1.3 Respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec. Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan dalam *Self Determination Theory* (SDT) (2022: 73) menjelaskan bahwa “Perilaku dan motivasi individu dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *Autonomy*

(kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *Relatedness* (keterhubungan). Dalam konteks pembelajaran PJOK yang berisiko cedera, kepemimpinan situasional guru berperan penting dalam membentuk respons dan perilaku siswa melalui pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut”.

4.1.1.3.1 *Autonomy* (Otonomi/Kemandirian)

Autonomy merujuk pada perasaan siswa bahwa dirinya memiliki pilihan dan kontrol terhadap aktivitas yang dilakukan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Ada anak-anak yang kalau dikasih kepercayaan malah jadi lebih tertib. Mereka saling ngingetin temannya. Tapi ada juga yang masih harus diawasi, karena suka lupa aturan. Yah macam-macam, ini terjadi karena tingkat daya serap setiap anak berbeda-beda.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Respon siswa terhadap kepemimpinan guru PJOK yang memberi ruang otonomi atau kemandirian terlihat cukup beragam. Kepala sekolah menilai bahwa pada fase C, sebagian siswa sudah mulai mampu mengatur dirinya sendiri, terutama dalam memahami aturan dasar keselamatan.

Menurut Kepala Sekolah, ketika guru PJOK memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengatur giliran, memilih variasi gerakan yang aman, atau saling mengingatkan, siswa terlihat lebih bertanggung jawab. Namun, tidak semua siswa menunjukkan kesiapan yang sama. Kepala sekolah melihat bahwa gaya otonomi berdampak positif pada perilaku siswa yang sudah disiplin, tetapi tetap memerlukan kontrol dan batasan dari guru, terutama dalam aktivitas berisiko cedera. Jadi respon siswa terhadap gaya kepemimpinan otonomi cukup positif, terutama pada siswa

yang sudah memiliki disiplin dan pemahaman keselamatan, namun tetap perlu pengawasan agar risiko cedera dapat diminimalkan.

Guru PJOK menjelaskan bahwa pemberian otonomi dalam pembelajaran berisiko cedera tidak dilakukan sepenuhnya, melainkan secara bertahap. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan sederhana, seperti memilih tingkat kesulitan gerakan atau mengatur posisi alat.

Dari pengamatan guru bahwa ketika diberi kepercayaan, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku lebih percaya diri dan lebih berhati-hati. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau saya kasih kesempatan kepada mereka untuk ngatur sendiri, anak-anak jadi lebih mikir. Mereka jadi nggak sembarangan, karena mereka tahu tanggung jawabnya, ini lebih memudahkan saya dalam menyampaikan intruksi-intruksi kepada anak-anak.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Namun, guru juga mengakui bahwa masih ada siswa yang cenderung terlalu berani atau kurang memperhatikan risiko, sehingga guru tetap harus siap mengingatkan dan mengintervensi jika diperlukan. Jadi respon siswa terhadap gaya otonomi cenderung positif dengan munculnya sikap percaya diri dan tanggung jawab, tetapi gaya ini hanya efektif jika siswa sudah dibekali aturan keselamatan yang jelas dan pengawasan guru tetap berjalan.

Pengawas sekolah menilai bahwa perilaku siswa dalam merespon kepemimpinan otonomi sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kematangan siswa. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa siswa fase C mulai

menunjukkan kemampuan untuk mengontrol perilaku, terutama ketika guru PJOK memberikan kepercayaan secara terarah.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau pas gurunya memberikan kebebasan sendiri, anak-anak kelihatan lebih mandiri. Mereka bisa kerja sama, bahkan berani negur temannya yang main kasar. Sehingga akan lebih mudah guru memberikan materi pelajaran dan instruksi kepada siswa.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Namun, pengawas menegaskan bahwa otonomi tidak berarti melepas tanggung jawab guru. Dalam pembelajaran berisiko cedera, guru tetap harus hadir sebagai pengawas utama. Jadi gaya kepemimpinan otonomi memunculkan perilaku mandiri dan kerja sama siswa, tetapi harus diterapkan secara selektif dan bertahap sesuai kesiapan siswa agar tetap aman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dengan gaya otonomi (*autonomy/kemandirian*) dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C cenderung positif, terutama ditunjukkan melalui meningkatnya rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepedulian terhadap keselamatan.

Namun demikian, seluruh narasumber sepakat bahwa penerapan otonomi tidak dapat dilakukan secara penuh. Gaya ini efektif ketika siswa telah memiliki pemahaman aturan keselamatan dan disiplin dasar. Jika diterapkan terlalu dini atau tanpa pengawasan, potensi perilaku berisiko tetap muncul. Pernyataan tersebut

mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Temuan ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional Hersey dan Blanchard, yang menyatakan bahwa gaya *delegating* atau pemberian otonomi efektif diterapkan pada individu dengan tingkat kesiapan tinggi, yaitu memiliki kemampuan dan kemauan yang baik. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan Deci dan Ryan (2020 : 87) melalui *Self-Determination Theory (SDT)* yang menekankan bahwa otonomi dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan tanggung jawab individu, selama didukung oleh struktur dan batasan yang jelas.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, gaya kepemimpinan otonomi dapat membentuk perilaku mandiri dan bertanggung jawab pada siswa, asalkan diterapkan secara situasional, bertahap, dan tetap dalam pengawasan guru.

4.1.1.3.2 Competence (Kompetensi)

Competence adalah perasaan siswa bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Anak-anak itu kelihatan langsung percaya sama gurunya. Kalau gurunya kelihatan menguasai, siswa jadi nurut dan nggak sembarangan bergerak. Siswa itu akan cepat menangkap materi bila guru dalam penyampainnya dengan menyenangkan yang diselingi dengan sedikit humor-humor sehingga siswa tidak merasa tegang.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, respon dan perilaku siswa dalam pembelajaran PJOK sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, khususnya dalam mengelola aktivitas yang berisiko cedera. Kepala sekolah menilai bahwa ketika guru PJOK benar-benar menguasai materi, teknik gerakan, serta prosedur keselamatan, siswa cenderung lebih percaya dan patuh.

Menurut Kepala Sekolah, siswa fase C biasanya cepat menangkap apakah gurunya “paham” atau tidak. Jika guru terlihat yakin, jelas saat menjelaskan, dan mampu memberi contoh gerakan yang benar, siswa akan mengikuti dengan lebih tertib. Kepala sekolah juga mengamati bahwa kompetensi guru membuat suasana pembelajaran lebih aman. Siswa terlihat lebih tenang, tidak panik, dan tidak berlebihan saat melakukan aktivitas fisik. Jadi respon dan perilaku siswa menjadi lebih tertib dan aman ketika guru PJOK menunjukkan kompetensi yang baik, karena siswa merasa percaya dan yakin bahwa pembelajaran dikelola dengan benar.

Guru PJOK menjelaskan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran berisiko cedera. Guru merasa bahwa penguasaan materi, teknik, dan manajemen kelas membuat siswa lebih fokus dan tidak meremehkan instruksi.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau saya jelaskan sambil di peragakan, anak-anak langsung ngikutin. Mereka juga lebih hati-hati, soalnya mereka juga tahu gerakannya harus sesuai, dan teman-temannya pun yang sudah bisa suka mengikatkan kepada temannya yang salah dalam gerakan.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru menyampaikan bahwa ketika ia menjelaskan gerakan secara runtut, memperagakan dengan benar, dan langsung mengoreksi kesalahan siswa, respon siswa menjadi lebih positif. Guru juga melihat bahwa siswa lebih berani bertanya dan mau memperbaiki kesalahan ketika mereka merasa gurunya kompeten dan bisa dipercaya. Jadi kompetensi guru PJOK memunculkan perilaku siswa yang lebih fokus, patuh, dan percaya diri dalam pembelajaran berisiko cedera, sehingga risiko kesalahan gerak dapat dikurangi.

Pengawas sekolah menilai bahwa respon siswa terhadap kepemimpinan guru PJOK sangat erat kaitannya dengan tingkat kompetensi guru. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi mampu mengendalikan pembelajaran tanpa harus sering menegur. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau gurunya kompeten, anak-anak lebih menghargai. Kan ada tuh kalo misal guru melakukan kesalahan siswa langsung menertawakannya. Jadi dengan kompetennya guru dalam menyampaikan materi, para siswa tidak akan main-main, karena tahu gurunya paham dan serius soal keselamatan”
Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa kompetensi guru tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis, tetapi juga dari cara guru membaca situasi kelas dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi siswa. Jadi kompetensi guru PJOK berdampak positif terhadap perilaku siswa yang lebih disiplin, terarah, dan sadar risiko dalam pembelajaran berisiko cedera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dengan gaya *competence* (kompetensi) dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C cenderung positif. Siswa menunjukkan perilaku lebih patuh, fokus, percaya diri, serta lebih sadar terhadap keselamatan ketika guru PJOK memiliki kompetensi yang baik.

Ketiga narasumber sepakat bahwa kompetensi guru menjadi dasar utama munculnya kepercayaan siswa. Kepercayaan ini mendorong siswa untuk mengikuti instruksi, memperbaiki kesalahan, dan mengontrol perilaku saat melakukan aktivitas berisiko. pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti. Hal ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional Hersey dan Blanchard, yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya dengan tingkat kesiapan pengikut. Selain itu, hasil ini juga relevan dengan teori kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) yang menyatakan bahwa penguasaan materi dan kemampuan mengelola pembelajaran akan memengaruhi respon dan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, kompetensi guru menjadi fondasi utama kepemimpinan situasional yang mampu membentuk perilaku siswa yang aman, tertib, dan bertanggung jawab.

4.1.1.3.3 *Relatedness* (Keterhubungan)

Relatedness berkaitan dengan perasaan siswa bahwa ia diterima, didukung, dan diperhatikan oleh guru serta teman sekelas. Respon dan perilaku siswa dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera sangat dipengaruhi oleh kedekatan dan

hubungan emosional antara guru dan siswa. Kepala sekolah menilai bahwa ketika guru PJOK mampu membangun hubungan yang baik, siswa cenderung lebih terbuka dan mau mengikuti arahan guru.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau gurunya dekat sama anak-anak, biasanya mereka lebih nurut. Anak juga nggak sungkan bilang capek atau takut, jadi bisa dicegah sebelum terjadi apa-apa.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut Kepala Sekolah, siswa fase C masih sangat membutuhkan rasa aman secara emosional. Ketika mereka merasa diperhatikan dan dipahami oleh guru, siswa menjadi lebih tenang saat melakukan aktivitas fisik yang menantang.

Kepala sekolah melihat bahwa keterhubungan ini membuat siswa tidak asal bergerak, karena mereka merasa guru benar-benar peduli dengan keselamatan mereka. Jadi gaya kepemimpinan yang menekankan keterhubungan sosial *Relatedness* membuat siswa merasa aman dan diperhatikan, sehingga perilaku siswa menjadi lebih terbuka, hati-hati, dan kooperatif dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera.

Guru PJOK menjelaskan bahwa membangun hubungan yang baik dengan siswa sangat membantu dalam mengelola pembelajaran berisiko cedera. Guru berusaha mengenal karakter siswa, mendengarkan keluhan, dan memberi perhatian saat siswa terlihat ragu atau takut.

Guru mengatakan bahwa ketika hubungan sudah terbangun, siswa tidak malu untuk bertanya atau mengungkapkan kesulitan saat melakukan gerakan. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data wawancaranya diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau anak-anak sudah merasa dekat dengan gurunya, biasanya mereka akan lebih jujur. Kalau takut atau sakit dikit, langsung bilang. Jadi saya bisa langsung atur ulang kegiatannya.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru juga mengamati bahwa siswa yang merasa dihargai akan lebih peduli terhadap keselamatan diri dan teman-temannya. Mereka tidak saling mengejek dan lebih mau bekerja sama. Jadi keterhubungan antara guru dan siswa memunculkan perilaku saling percaya, keterbukaan, dan kepedulian, yang berdampak pada meningkatnya keselamatan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera.

Pengawas sekolah menilai bahwa gaya kepemimpinan berbasis keterhubungan sangat berpengaruh terhadap respon siswa, terutama dalam konteks pembelajaran PJOK. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kelas yang memiliki hubungan guru-siswa yang baik cenderung lebih kondusif dan minim konflik. Kalau hubungan gurunya bagus, anak-anak lebih tenang. Mereka nggak saling dorong atau nekat. Ada rasa saling jaga.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa keterhubungan bukan berarti guru menjadi terlalu permisif, tetapi tetap tegas dalam aturan keselamatan sambil menjaga

hubungan yang positif. Jadi gaya kepemimpinan *relatedness* menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan suportif, sehingga siswa menunjukkan perilaku lebih peduli, kooperatif, dan sadar risiko.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dengan gaya *Relatedness* (keterhubungan) dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C menunjukkan kecenderungan positif. Siswa menjadi lebih terbuka, tenang, dan bertanggung jawab ketika merasa memiliki hubungan yang baik dengan guru.

Ketiga narasumber sepakat bahwa keterhubungan emosional antara guru dan siswa membantu menciptakan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mendorong siswa untuk menyampaikan kondisi diri, mematuhi aturan keselamatan, serta saling menjaga antar teman. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan Deci dan Ryan (2020 : 87) melalui *Self-Determination Theory (SDT)* yang menekankan bahwa *relatedness* merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar individu. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, motivasi dan perilaku positif akan meningkat. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kepemimpinan situasional, yang menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan kepemimpinan berdasarkan kondisi emosional dan kesiapan siswa.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, gaya kepemimpinan berbasis keterhubungan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa yang aman, kooperatif, dan saling peduli.

4.1.1.4 Faktor pendukung dan penghambat penerapan keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran beresiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

Basri dan Tambunan (2023: 32) menyatakan bahwa “Keberhasilan kepemimpinan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan internal kepala sekolah dalam merencanakan dan mengelola organisasi sekolah serta keahlian dalam menghadapi karakter guru yang berbeda-beda”. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak dan dukungan fasilitas serta orang tua siswa menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Sebaliknya, hambatan seperti variasi karakter guru yang kompleks serta keterbatasan sumber daya eksternal dapat mengurangi efektivitas kepemimpinan dalam konteks pendidikan.

Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22) menjelaskan bahwa “Keberhasilan kepemimpinan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal pemimpin”. Dalam pembelajaran PJOK yang berisiko cedera di Fase C, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi efektivitas penerapan kepemimpinan situasional guru dalam menjamin keselamatan dan kualitas pembelajaran.

4.1.1.4.1 Faktor Pendukung

Keberhasilan kepemimpinan pendidikan sangat ditentukan oleh kapasitas individu pemimpin serta dukungan konteks organisasi tempat kepemimpinan itu dijalankan. Terdapat beberapa faktor pendukung utama yang memperkuat efektivitas

penerapan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera, diantaranya sebagai berikut :

4.1.1.4.1.1 Kompetensi Profesional Guru

Salah satu faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran PJOK berisiko cedera adalah kompetensi guru, khususnya penguasaan materi, teknik dasar gerak, serta prinsip keselamatan (*safety*). Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau guru itu kompetensinya bagus, dia pasti tahu mana aktivitas yang aman buat anak-anak dan mana yang harus dikontrol ketat. Jadi pembelajaran bisa jalan, tapi tetap aman. Pengaruhnya besar. Guru yang profesional bisa memimpin kelas dengan baik, tahu kapan harus menghentikan aktivitas, kapan dilanjutkan sehingga risiko cedera bisa ditekan, dan anak tetap aktif belajar”.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut Kepala Sekolah, kompetensi profesional guru, khususnya guru PJOK, menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan, terutama saat menghadapi pembelajaran yang berisiko cedera di fase C. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru PJOK yang profesional biasanya sudah menguasai materi, paham karakteristik siswa, dan tahu cara mengelola aktivitas fisik agar tetap aman.

Kepala Sekolah menuturkan bahwa dalam praktiknya, guru PJOK yang kompeten tidak hanya fokus pada target gerak, tetapi juga memperhitungkan keselamatan siswa. Misalnya, sebelum kegiatan dimulai, guru sudah menyiapkan alat yang aman, memberi contoh gerakan dengan benar, serta menjelaskan aturan

main secara jelas. Hal ini menurutnya menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang matang.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Saya biasanya jelaskan dulu gerakan, kasih contoh, terus awasi satu per satu. Kalau ada anak yang kelihatan belum siap, langsung saya turunkan tingkat kesulitannya. Pengaruhnya besar sekali. Kalau kita paham materi dan teknik, kita jadi lebih percaya diri saat ngajar. Anak-anak juga lebih nurut karena lihat gurunya yakin dan menguasai.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK menyampaikan bahwa kompetensi profesional sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri guru saat memimpin pembelajaran yang berisiko cedera. Menurutya, jika guru benar-benar paham materi dan teknik gerak, maka ia tidak ragu dalam memberi instruksi dan contoh kepada siswa. Guru PJOK menjelaskan bahwa pengalaman mengajar dan pelatihan yang pernah diikuti membantunya memahami potensi risiko cedera pada setiap aktivitas. Ia mengaku selalu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa fase C, yang masih membutuhkan banyak arahan dan pengawasan. Dengan bekal pengetahuan tersebut, guru merasa lebih mudah mengendalikan kelas dan membangun rasa aman pada siswa.

Menurut pandangan pengawas, kompetensi profesional guru sebagai fondasi penting dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Guru PJOK yang profesional biasanya mampu menerapkan aturan keselamatan, mengelola risiko

cedera, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan siswa fase C.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru yang kompetensinya baik biasanya lebih siap memimpin. Dia tahu apa yang harus dilakukan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran, termasuk soal keselamatan. Mengajarnya terstruktur dari pemanasan sampai penutup jelas. Dia juga cepat mengambil keputusan kalau ada risiko cedera.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas menjelaskan bahwa dalam kegiatan supervisi, guru PJOK yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih sistematis dalam mengajar. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, semuanya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga protektif. Jadi kompetensi profesional guru PJOK berperan besar dalam mendukung keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Guru yang kompeten mampu memimpin pembelajaran secara aman, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa fase C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor pendukung utama keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C. Kompetensi tersebut tercermin dari penguasaan materi, keterampilan teknis, pengalaman mengajar, kemampuan manajemen kelas, serta kepekaan terhadap kondisi dan keselamatan siswa. Pernyataan tersebut mendukung

terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan pandangan Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kapasitas profesional pemimpin dalam mengelola proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Menurut Siedentop, Hastie, dan Van Der Mars (2020: 55) menegaskan bahwa guru PJOK yang memiliki pemahaman biomekanika dasar dan risiko cedera mampu merancang pembelajaran yang aman melalui modifikasi alat, aturan, dan intensitas aktivitas.

Dalam pembelajaran PJOK, guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik mampu menjalankan kepemimpinan secara situasional, menyesuaikan gaya memimpin dengan kondisi siswa dan tingkat risiko aktivitas. Dengan demikian, kompetensi profesional guru PJOK tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai pemimpin pendidikan yang mampu menciptakan pembelajaran yang aman, terarah, dan bermakna bagi siswa fase C.

4.1.1.4.1.2 Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar yang tinggi membuat guru lebih terampil dalam membaca situasi kelas dan karakteristik siswa. Guru yang berpengalaman cenderung lebih cepat menentukan kapan harus bersikap direktif (*telling*) dan kapan perlu bersikap suportif (*selling* atau *participating*). Pengalaman ini sangat penting dalam pembelajaran berisiko cedera yang menuntut pengambilan keputusan cepat dan tepat.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru yang sudah berpengalaman itu kelihatan beda, baik dari segi emosi maupun penguasaan materi. Mereka lebih siap, tahu kapan harus tegas dan kapan harus menahan kegiatan kalau situasinya nggak aman.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru yang sudah lama mengajar biasanya lebih tenang dan tidak panik saat menghadapi situasi di lapangan. Menurut pengalaman membuat guru mampu membaca kondisi siswa, mengenali potensi bahaya, serta mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Pengalaman mengajar menjadi pendukung utama keberhasilan kepemimpinan guru PJOK karena membantu guru bersikap tenang, tepat mengambil keputusan, dan mampu mengantisipasi risiko cedera siswa.

Menurut guru PJOK pengalaman mengajar sangat membantu dalam mengelola pembelajaran berisiko cedera. Semakin lama mengajar, semakin peka terhadap kondisi siswa dan situasi pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau dulu mungkin saya masih kaku. Sekarang sudah tahu, anak ini harus diarahkan, yang itu bisa dikasih kepercayaan. Itu semua karena pengalaman,” jelas Guru PJOK.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK menjelaskan bahwa pengalaman membuatnya mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai kondisi siswa, mulai dari memberi instruksi tegas hingga memberi kesempatan siswa untuk mandiri. Menurutnya pengalaman membuatnya lebih percaya diri dan dihargai oleh siswa. Pengalaman mengajar mendukung keberhasilan kepemimpinan guru PJOK karena membantu guru memahami karakter siswa, memilih pendekatan yang tepat, dan menjaga keselamatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru yang sudah lama mengajar biasanya lebih sigap. Mereka tahu titik-titik rawan cedera dan cepat bertindak sebelum kejadian. Guru akan bersikap lebih antisipasif berdasarkan pengalaman yang dia peroleh selama menjadi guru”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas sekolah menilai bahwa pengalaman mengajar berpengaruh besar terhadap keberhasilan kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa guru berpengalaman mampu mengelola kelas dengan lebih efektif dan minim kesalahan. Jadi pengalaman mengajar menjadi faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan guru karena meningkatkan kepekaan, ketepatan tindakan, dan kemampuan mengelola risiko dalam pembelajaran PJOK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar merupakan faktor pendukung utama keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran

PJOK berisiko cedera di fase C. Guru yang berpengalaman mampu menunjukkan kepemimpinan yang lebih efektif melalui pengambilan keputusan yang tepat, pengelolaan risiko yang baik, serta penyesuaian gaya kepemimpinan sesuai kondisi siswa. Ketiga narasumber sepakat bahwa pengalaman mengajar membantu guru dalam membaca situasi pembelajaran, memahami karakter siswa, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan cedera secara tepat waktu. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan oleh Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22), yang menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan dipengaruhi oleh kompetensi dan pengalaman pemimpin dalam menghadapi dinamika organisasi. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan kesiapan dan kondisi pengikut.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, pengalaman mengajar menjadi modal penting bagi guru dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan yang efektif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

4.1.1.4.1.3 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memungkinkan guru mengendalikan emosi diri dan memahami emosi siswa. Dalam pembelajaran PJOK, guru dengan kecerdasan emosional yang baik mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, mengurangi

kecemasan siswa, serta menangani konflik atau perilaku impulsif yang berpotensi meningkatkan risiko cedera.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru PJOK itu harus bisa sabar dan peka. Guru harus bisa memahami kondisi anak-anak didiknya. Kalau anak lagi takut atau terlalu berani, gurunya harus bisa menenangkan dengan arahan yang dapat dipahami, bukan malah marah.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut Kepala Sekolah, dalam aktivitas fisik yang menantang, siswa sering menunjukkan emosi yang beragam, seperti takut, terlalu bersemangat, atau bahkan emosi karena kalah dalam permainan. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu merespons kondisi tersebut dengan tepat.

Kecerdasan emosional guru PJOK mendukung keberhasilan kepemimpinan pendidikan karena membantu guru mengelola emosi diri dan siswa, sehingga pembelajaran berisiko cedera dapat berlangsung lebih aman dan terkendali.

Menurut guru PJOK kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran PJOK yang berisiko cedera. Dalam kenyataannya guru sering menghadapi siswa dengan karakter dan kondisi emosi yang berbeda-beda. Ketika menghadapi siswa yang takut mencoba gerakan atau sebaliknya terlalu agresif, guru harus mampu mengendalikan emosi dan memilih pendekatan yang tepat.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau gurunya ikut emosi, kelas jadi nggak kondusif. Anak-anak menjadi merasa trauma untuk mencoba belajar. Tapi kalau kita tenang dan ngerti perasaan anak, mereka jadi mau dengar dan mudah untuk mereka pahami.”
Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Kecerdasan emosional guru, ia bisa membangun komunikasi yang baik dan mencegah konflik antar siswa saat pembelajaran berlangsung. Jadi kecerdasan emosional membantu guru PJOK memimpin pembelajaran dengan lebih bijak, sabar, dan komunikatif, sehingga siswa merasa aman dan mau mengikuti aturan keselamatan.

Menurut penilaian pengawas sekolah bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran PJOK berisiko cedera. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa guru yang mampu mengelola emosi menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru yang emosinya stabil biasanya kelasnya lebih aman. Anak-anak nggak tertekan, tapi tetap tertib. Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan terkendali.”
Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan guru mengambil keputusan secara rasional, bukan reaktif, terutama saat terjadi

situasi berisiko. Kecerdasan emosional menjadi pendukung keberhasilan kepemimpinan guru karena membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan terkendali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor pendukung penting dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan pada pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C. Guru yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengelola emosi diri, memahami emosi siswa, serta merespons situasi pembelajaran dengan bijak dan tepat.

Ketiga narasumber sepakat bahwa kecerdasan emosional membantu guru membangun hubungan yang positif, menjaga ketenangan kelas, serta meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan keselamatan. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional Goleman, yang menyatakan bahwa kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat berpengaruh besar terhadap efektivitas kepemimpinan. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kepemimpinan pendidikan Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22) dan kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menekankan pentingnya sensitivitas pemimpin terhadap kondisi emosional pengikut dalam menentukan keberhasilan kepemimpinan.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, kecerdasan emosional guru menjadi modal penting dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan yang efektif, aman, dan manusiawi.

4.1.1.4.1.4 Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif ditandai dengan instruksi yang jelas, tegas, dan tidak ambigu. Dalam aktivitas PJOK berisiko cedera, kejelasan komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah membangun pemahaman siswa terhadap teknik gerak dan aturan keselamatan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau guru jelas bicaranya, anak-anak akan lebih paham dan mudah untuk dipahami. Tapi kalau instruksinya muter-muter, akan membingungkan anak-anak bisa-bisa mereka salah gerak dan itu bahaya”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Komunikasi yang efektif dari guru PJOK sangat menentukan keberhasilan kepemimpinan dalam pembelajaran yang berisiko cedera. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru PJOK harus mampu menyampaikan instruksi keselamatan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Kepala sekolah juga menilai bahwa komunikasi yang baik membuat siswa lebih fokus dan mau mendengarkan arahan guru. Komunikasi yang efektif mendukung keberhasilan kepemimpinan guru PJOK karena membantu siswa memahami instruksi dan aturan keselamatan dengan baik.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan kunci utama dalam mengelola pembelajaran PJOK berisiko cedera. Komunikasi tidak hanya satu

arah, tetapi juga memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau menyampaikan kesulitan.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Saya biasanya jelaskan pelan-pelan, kemudian saya ulangi lagi. Kalau ada yang belum ngerti, saya jelaskan lagi. Dan saya tanya lagi biar jelas sudah paham atau belum ke anak-anak. Soalnya di PJOK salah dikit bisa cedera.”
Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru melihat bahwa ketika komunikasi berjalan dua arah, siswa menjadi lebih berani bertanya dan lebih berhati-hati dalam melakukan gerakan. Komunikasi efektif membantu guru memimpin pembelajaran dengan aman karena siswa lebih paham, fokus, dan mau mengikuti aturan yang disampaikan.

Pengawas sekolah menilai bahwa komunikasi efektif merupakan faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan, terutama pada pembelajaran PJOK yang berisiko cedera. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan tegas cenderung memiliki kelas yang lebih tertib.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru yang komunikasinya bagus biasanya kelasnya aman. Anak-anak akan lebih bersemangat dalam belajar, tidak merasa bingung dan mereka tahu apa yang harus dilakukan.”
Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Komunikasi yang efektif mencakup penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, serta contoh gerakan yang tepat. Jadi komunikasi efektif mendukung keberhasilan kepemimpinan guru karena menciptakan kejelasan, ketertiban, dan kepatuhan siswa terhadap aturan keselamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan pada pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C. Guru yang mampu menyampaikan instruksi secara jelas, sederhana, dan konsisten akan lebih mudah mengendalikan pembelajaran dan meminimalkan risiko cedera.

Ketiga narasumber sepakat bahwa komunikasi yang efektif membantu siswa memahami aturan keselamatan, meningkatkan fokus, serta membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan, yang menekankan bahwa kejelasan pesan, umpan balik, dan kesesuaian bahasa dengan karakteristik peserta didik sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menyampaikan arahan sesuai dengan tingkat kesiapan pengikut.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, komunikasi efektif menjadi fondasi penting bagi guru dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan yang aman, jelas, dan bertanggung jawab.

4.1.1.4.1.5 Dukungan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang aman dan layak, seperti alat olahraga yang sesuai standar dan lingkungan belajar yang mendukung, menjadi faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan guru PJOK. Sarana yang aman memudahkan guru menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal tanpa harus mengorbankan aspek keselamatan.

Menurut Kepala Sekolah, ketersediaan lapangan yang layak, alat olahraga yang sesuai, serta perlengkapan keselamatan menjadi penunjang utama agar pembelajaran PJOK berjalan lancar. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau sarana lengkap dan aman, guru akan lebih enak dalam ngaturnya. Materi pembelajaran akan mudah untuk disampaikan dan juga akan mudah untuk melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar dan anak-anak juga bisa belajar tanpa takut cedera.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepala sekolah menilai bahwa keterbatasan sarana sering kali membuat guru kesulitan menerapkan aturan keselamatan secara maksimal. Dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kepemimpinan guru PJOK karena memudahkan pengelolaan pembelajaran yang aman dan tertib.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana sangat memengaruhi cara ia memimpin pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa alat yang

lengkap dan kondisi lapangan yang baik membantu mengurangi risiko cedera dan memudahkan pengawasan siswa.

Guru PJOK juga menyampaikan bahwa jika sarana terbatas, guru harus ekstra hati-hati dan sering kali harus mengubah rencana pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau alatnya aman dan cukup, saya lebih tenang ngajar. Tapi kalau lapangannya rusak atau alat kurang, saya harus mengubah kegiatan biar anak-anak tetap aman dan materi pembelajaran tetap tersampaikan dan dapat dipahami oleh anak-anak.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru melihat bahwa siswa juga lebih disiplin dan tertib ketika sarana yang digunakan mendukung pembelajaran. Dukungan sarana dan prasarana membantu guru PJOK memimpin pembelajaran dengan lebih efektif, aman, dan sesuai tujuan pembelajaran.

Pengawas sekolah menilai bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa sekolah dengan fasilitas yang memadai memiliki pembelajaran PJOK yang lebih tertib dan minim risiko.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau fasilitasnya mendukung, guru akan lebih mudah menyamakan materi pembelajaran olahraga yang baik, dan mudah untuk menerapkan aturan keselamatan. Sehingga anak-anak juga akan lebih tertib dalam melakukan aktivitas pembelajaran”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa sarana dan prasarana yang aman merupakan bagian dari upaya pencegahan cedera dalam pembelajaran PJOK. Dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung penting bagi keberhasilan kepemimpinan guru PJOK karena menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan pada pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C. Sarana dan prasarana yang memadai membantu guru PJOK mengelola pembelajaran dengan lebih aman, tertib, dan efektif.

Ketiga narasumber sepakat bahwa ketersediaan fasilitas yang aman dan layak memudahkan guru dalam menerapkan aturan keselamatan, mengawasi siswa, serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai kondisi lapangan. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan oleh Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22), yang menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan sumber daya organisasi. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menekankan bahwa efektivitas

kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan tempat kepemimpinan itu diterapkan.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, dukungan sarana dan prasarana menjadi fondasi penting bagi guru dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan yang aman, efektif, dan berorientasi pada keselamatan siswa.

4.1.1.4.1.6 Iklim Sekolah yang Positif

Iklim sekolah yang positif, disiplin, dan mendukung keselamatan akan memperkuat efektivitas kepemimpinan guru. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai disiplin dan keselamatan membuat siswa lebih siap menerima arahan dan aturan yang diterapkan guru PJOK.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau iklim sekolahnya enak, guru dan siswa saling menghargai. Dalam pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga kelihatan, anak-anak lebih tertib dan mau diatur. Biasanya pelajaran PJOK itu menjadi pelajaran favorit bagi anak-anak di sekolah,”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Iklim sekolah yang positif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan guru PJOK, khususnya dalam pembelajaran yang berisiko cedera. Kepala sekolah menjelaskan bahwa suasana sekolah yang aman, nyaman, dan saling mendukung membuat guru lebih mudah menjalankan perannya.

Menurutnya ketika hubungan antar warga sekolah baik dan aturan keselamatan dijalankan bersama, pembelajaran PJOK menjadi lebih tertib. Iklim

sekolah yang positif mendukung keberhasilan kepemimpinan guru PJOK karena menciptakan suasana aman, nyaman, dan saling mendukung dalam pembelajaran berisiko cedera.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang positif sangat membantu dalam mengelola pembelajaran PJOK berisiko cedera. Guru merasa lebih percaya diri dan tenang ketika lingkungan sekolah mendukung penerapan aturan keselamatan.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau suasana sekolahnya nyaman, bersih, tertib, anak-anak belajar di lapangan juga akan lebih tertib dan disiplin. Mereka akan terbiasa patuh dengan aturan, baik aturan dari sekolah maupun aturan dari guru dalam melakukan pembelajaran.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK menjelaskan bahwa ketika siswa terbiasa dengan budaya disiplin dan saling menghormati, pembelajaran PJOK berjalan lebih lancar. Iklim sekolah yang positif membantu guru PJOK memimpin pembelajaran dengan lebih efektif karena siswa sudah terbiasa disiplin dan saling menghargai.

Pengawas sekolah menilai bahwa iklim sekolah yang positif merupakan faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Berdasarkan hasil supervisi, pengawas melihat bahwa sekolah dengan iklim yang baik memiliki pembelajaran PJOK yang lebih aman dan kondusif.

Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau iklim sekolahnya mendukung, guru nggak kerja sendiri. Semua warga sekolah punya kepedulian yang sama soal keselamatan, karena sudah menjadi budaya, iklim sekolah yang nyaman akan sangat mendukung terhadap keberhasilan kepemimpinan guru PJOK”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa iklim sekolah yang positif mendorong konsistensi dalam penerapan aturan dan budaya keselamatan. Iklim sekolah yang positif mendukung keberhasilan kepemimpinan guru PJOK karena menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan Pengawas, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yang positif merupakan faktor pendukung penting dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan pada pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C. Iklim sekolah yang aman, nyaman, dan saling mendukung memudahkan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan yang efektif.

Ketiga narasumber sepakat bahwa iklim sekolah yang positif membentuk budaya disiplin, kepedulian, dan kerja sama antar warga sekolah, sehingga risiko cedera dalam pembelajaran PJOK dapat diminimalkan. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti. Hal ini sejalan dengan teori iklim sekolah yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan psikologis sekolah berpengaruh besar terhadap perilaku dan keselamatan peserta didik. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kepemimpinan pendidikan menurut Kenneth Leithwood dan Carolyn

Riehl (2021: 22), yang menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya organisasi sekolah.

Dengan demikian, dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, iklim sekolah yang positif menjadi landasan penting bagi guru dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan yang aman, efektif, dan berorientasi pada keselamatan siswa.

4.1.1.4.1.7 Kepemimpinan Situasional Guru dalam Mengelola Kelas

Kepemimpinan situasional guru menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran berisiko cedera. Efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kesesuaian gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PJOK, terutama yang berisiko cedera di fase C, kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat menentukan. Menurut beliau, guru PJOK tidak bisa menggunakan satu cara memimpin saja.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Anak-anak fase C itu beda-beda. Ada yang sudah berani dan mandiri, ada juga yang masih takut. Kalau gurunya kaku, ya kelas bisa kacau. Tapi kalau guru PJOK bisa menyesuaikan cara memimpinnya, kelas jadi lebih terkendali,”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurutnya bahwa guru PJOK yang mampu membaca situasi kelas akan tahu kapan harus tegas, kapan harus mendekat dan memberi dukungan. Kepala sekolah juga melihat bahwa pengelolaan kelas yang baik membuat siswa lebih

disiplin dan merasa aman saat belajar. Kepemimpinan situasional guru PJOK dalam mengelola kelas menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran berisiko cedera di fase C. Guru yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi siswa dapat menciptakan kelas yang tertib, aman, dan kondusif.

Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau anak-anak lagi ribut atau kurang fokus, saya harus lebih tegas. Tapi kalau ada yang takut atau ragu, saya dekati, saya yakinkan pelan-pelan. Kadang saya mengatur penuh, kadang juga saya kasih kepercayaan ke siswa yang sudah mampu. Jadi kelas tetap jalan tapi aman,”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK menyampaikan bahwa mengelola kelas dalam pembelajaran berisiko cedera tidak bisa disamakan dengan mata pelajaran lain. Ia harus cepat membaca kondisi siswa dan situasi lapangan. Ia menjelaskan bahwa kepemimpinan situasional membantunya mengatur kelas agar tetap aman dan efektif. Jadi kepemimpinan situasional sangat membantunya dalam mengelola kelas pembelajaran berisiko cedera di fase C. Dengan menyesuaikan gaya kepemimpinan, guru dapat menjaga ketertiban, meningkatkan fokus siswa, dan meminimalkan risiko cedera.

Pengawas sekolah melihat bahwa keberhasilan pembelajaran PJOK berisiko cedera sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara situasional. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Seorang guru PJOK yang berhasil itu bukan karena galak terus, tapi yang tahu kapan harus tegas dan kapan harus membimbing, perkembangan anak tidak sama. Guru harus bisa menyesuaikan cara mengelola kelasnya supaya semua anak merasa aman dan terlibat.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Menurutnya, kepemimpinan situasional membuat guru lebih fleksibel dalam menghadapi dinamika kelas. Jadi kepemimpinan situasional guru PJOK dalam mengelola kelas merupakan faktor pendukung penting keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Pengelolaan kelas yang fleksibel dan adaptif mampu menjaga keselamatan siswa serta mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional guru dalam mengelola kelas menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa pengelolaan kelas tidak dapat dilakukan dengan satu gaya kepemimpinan saja; guru PJOK perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi siswa, situasi pembelajaran, dan tingkat risiko aktivitas; dan kepemimpinan situasional membantu menciptakan kelas yang aman, tertib, dan kondusif. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya memimpin dengan tingkat kesiapan dan karakteristik pengikut. Dalam konteks pembelajaran PJOK fase C, guru berperan sebagai pemimpin kelas yang harus fleksibel dalam mengarahkan, membimbing, dan memberi kepercayaan kepada siswa sesuai kondisi mereka.

Selain itu, pandangan ini juga relevan dengan pendapat Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif tercermin dari kemampuan guru mengelola lingkungan belajar secara adaptif demi tercapainya keselamatan dan kualitas pembelajaran.

4.1.1.4.2 Faktor Penghambat

Efektivitas kepemimpinan pendidikan sangat dipengaruhi oleh konteks dan kondisi lingkungan tempat kepemimpinan itu dijalankan. Dalam pembelajaran PJOK yang mengandung risiko cedera, terdapat sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi keberhasilan guru dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal, diantaranya adalah sebagai berikut:

4.1.1.4.2.1 Jumlah Siswa yang Terlalu Banyak

Jumlah siswa yang besar menyulitkan guru dalam melakukan pengawasan secara optimal. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas penerapan gaya kepemimpinan situasional, terutama pada aktivitas berisiko cedera yang memerlukan kontrol ketat.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas menjadi tantangan serius dalam pembelajaran PJOK, apalagi saat aktivitas yang berisiko cedera di fase C. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau satu kelas isinya terlalu banyak, guru PJOK itu jadi berat. Mau ngawasin satu-satu susah, apalagi kalau kegiatannya banyak gerak. Guru sudah berusaha ngatur kelas, tapi kalau siswanya kebanyakan, kontrolnya pasti kurang maksimal. Akhirnya perhatian guru jadi terbagi.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Kepala sekolah menilai bahwa kelas yang terlalu padat membuat guru kesulitan membangun kedekatan dengan siswa. Menurutnya, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengontrol kelas, mengawasi keselamatan, dan menerapkan kepemimpinan secara situasional.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak sangat memengaruhi efektivitasnya dalam memimpin dan mengelola kelas. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau siswanya sampai di atas tiga puluh lebih, apalagi di lapangan, rasanya kurang kepegang semua. Ada yang sudah paham, terkadang ada juga yang masih suka sembarangan. Tapi karena muridnya banyak, kadang nggak bisa langsung ditegur satu-satu.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK juga merasa bahwa kondisi ini membuatnya sulit menerapkan kepemimpinan situasional secara maksimal. Jadi jumlah siswa yang terlalu banyak menjadi hambatan utama dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan yang efektif. Dalam pembelajaran berisiko cedera fase C, kondisi ini mengurangi kemampuan guru untuk mengawasi, membimbing, dan menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai kebutuhan siswa.

Pengawas sekolah menilai bahwa kepadatan jumlah siswa dalam kelas PJOK berdampak langsung pada efektivitas kepemimpinan guru. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3

Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau satu guru harus pegang terlalu banyak siswa, apalagi aktivitas fisik, risiko pasti meningkat. Guru sudah berusaha menerapkan aturan, tapi kalau muridnya terlalu banyak, pengawasan jadi kurang maksimal.”
 Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Menurut pengawas bahwa kondisi ini sering membuat guru terpaksa menggunakan gaya kepemimpinan yang lebih umum dan kurang personal. Jadi jumlah siswa yang terlalu banyak merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini membatasi kemampuan guru PJOK dalam mengelola kelas, menjaga keselamatan, dan menerapkan kepemimpinan situasional dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa bahwa kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak menyulitkan guru dalam pengawasan dan pengendalian kelas. Guru PJOK kesulitan menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal karena keterbatasan waktu dan perhatian. Risiko cedera meningkat karena tidak semua siswa dapat terpantau dengan baik. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kebutuhan individu. Ketika jumlah siswa terlalu banyak, kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan kepemimpinan menjadi terbatas.

Selain itu, hasil ini juga selaras dengan pandangan Emmer & Sabornie (2021: 72) mengenai pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa kepadatan kelas dapat menghambat kontrol, interaksi, dan keselamatan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PJOK fase C, kondisi kelas yang terlalu padat menjadi tantangan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

4.1.1.4.2.2 Fasilitas yang tidak aman, keterbatasan sarana dan lingkungan pembelajaran

Fasilitas yang tidak memenuhi standar keselamatan, seperti alat olahraga rusak atau lapangan yang tidak layak, menjadi hambatan serius dalam pembelajaran PJOK. Kondisi ini membatasi ruang gerak guru dalam menerapkan pembelajaran yang aman dan efektif. Keterbatasan sarana prasarana dan kondisi lingkungan sekolah juga menjadi penghambat signifikan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kondisi fasilitas dan sarana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru PJOK dalam memimpin pembelajaran, terutama yang berisiko cedera di fase C. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau fasilitasnya kurang aman, guru mau sebaik apa juga pasti terbatas. Lapangan nggak rata atau alatnya sudah lama itu jadi kendala, Guru pun jadi mikir dua kali mau ngasih aktivitas yang agak berat, takut anak kenapa-kenapa.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut kepala sekolah, kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung juga menghambat penerapan kepemimpinan situasional. Jadi fasilitas

yang tidak aman, keterbatasan sarana, dan lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini membatasi ruang gerak guru PJOK dalam memimpin pembelajaran berisiko cedera di fase C secara optimal dan aman.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK berisiko cedera. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kadang alatnya sudah kurang layak, matras tipis, atau lapangannya licin. Itu bikin saya harus ekstra waspada. Saya jadi lebih sering ngerem kegiatan, padahal sebenarnya materi itu penting buat anak.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK juga menyampaikan bahwa lingkungan pembelajaran yang kurang aman membuatnya sulit memberikan kepercayaan penuh kepada siswa. Jadi fasilitas yang tidak aman, keterbatasan sarana, dan lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung menjadi hambatan dalam penerapan kepemimpinan pendidikan. Kondisi tersebut memaksa guru lebih fokus pada pengamanan, sehingga kepemimpinan situasional dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C tidak dapat diterapkan secara maksimal.

Pengawas sekolah menegaskan bahwa fasilitas dan lingkungan pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung kepemimpinan guru PJOK. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau sarana tidak aman, otomatis guru akan lebih banyak membatasi gerak siswa. Rencana sudah bagus, tapi begitu di lapangan, alatnya nggak mendukung. Akhirnya pembelajaran jadi seadanya jelas pengawas, ini jelas menghambat kepemimpinan guru, karena fokusnya bukan lagi ke pengembangan siswa, tapi ke pencegahan risiko.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Keterbatasan fasilitas sering kali membuat pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana kondisi lingkungan yang kurang aman meningkatkan risiko cedera. Jadi fasilitas yang tidak aman, keterbatasan sarana, dan lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Hal ini mengurangi efektivitas guru PJOK dalam mengelola pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tidak aman, keterbatasan sarana, dan lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung merupakan faktor penghambat utama dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan pada pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Kondisi fasilitas yang tidak aman membatasi ruang gerak guru dalam memimpin pembelajaran; Keterbatasan sarana membuat guru lebih fokus pada pengendalian risiko dibandingkan pengembangan kompetensi siswa; Lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif menghambat penerapan kepemimpinan situasional secara optimal. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini selaras dengan teori Basri & Tambunan (2023: 42) menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan dapat menghambat efektivitas kepemimpinan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam konteks PJOK, fasilitas yang tidak memadai memaksa guru melakukan pembelajaran tanpa standar keselamatan optimal, sehingga meningkatkan risiko cedera dan menurunkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pandangan Emmer dan Sabornie (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik dan sarana pembelajaran berpengaruh langsung terhadap pengelolaan kelas dan keselamatan peserta didik. Dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, keterbatasan fasilitas menjadi hambatan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

4.1.1.4.2.3 Perbedaan Kemampuan Siswa yang Ekstrem

Perbedaan kemampuan motorik dan kesiapan siswa yang terlalu jauh menyulitkan guru dalam menentukan gaya kepemimpinan yang tepat secara seragam. Guru harus bekerja lebih keras untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap aman bagi seluruh siswa.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang terlalu jauh dalam satu kelas menjadi tantangan besar dalam pembelajaran PJOK, terutama pada aktivitas yang berisiko cedera di fase C.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Dalam satu kelas itu kemampuannya bisa jauh banget. Ada yang sudah lincah dan berani, ada juga yang masih takut dan kurang koordinasi,”

ungkap kepala sekolah. Jadi harus membagi fokus, mana yang harus diawasi ketat, mana yang sudah bisa dilepas .

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurutnya perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini menyulitkan guru PJOK dalam mengelola pembelajaran yang aman, adil, dan sesuai dengan kesiapan siswa di fase C.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem sangat terasa saat pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Di satu kelas itu ada yang sudah terbiasa olahraga, tapi ada juga yang gerak dasar saja masih kurang. Anak yang kemampuannya rendah harus lebih sering diawasi, karena kalau salah gerak sedikit saja bisa cedera,”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem menjadi hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini membatasi guru dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Pengawas sekolah menilai bahwa perbedaan kemampuan siswa yang terlalu mencolok merupakan tantangan serius dalam pembelajaran PJOK. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Guru PJOK menghadapi siswa dengan kesiapan fisik dan mental yang sangat beragam. Kalau tidak dikelola dengan baik, siswa yang kurang mampu bisa merasa tertekan, sementara yang lebih mampu kurang terfasilitasi.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Menurut pengawas, perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini menyulitkan guru PJOK dalam mengelola pembelajaran berisiko cedera di fase C secara aman dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Perbedaan kemampuan yang terlalu jauh menyulitkan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa; Guru PJOK kesulitan menerapkan kepemimpinan situasional secara seimbang karena tingkat kesiapan siswa yang tidak sama; Risiko cedera meningkat pada siswa dengan kemampuan rendah apabila pembelajaran tidak disesuaikan. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan individu yang dipimpin. Dalam kondisi perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem, guru PJOK

mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan untuk seluruh siswa secara bersamaan.

Selain itu, juga sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran serta pandangan Emmer dan Sabornie (2021: 72) tentang pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa rentang kemampuan peserta didik yang terlalu lebar dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan risiko keselamatan, khususnya dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera.

4.1.1.4.2.4 Kurangnya Pelatihan Keselamatan

Minimnya pelatihan terkait keselamatan dan manajemen risiko menyebabkan guru kurang optimal dalam mengelola aktivitas berisiko cedera. Hal ini berdampak pada keterbatasan penerapan kepemimpinan situasional yang responsif dan preventif.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang terlalu jauh satu sama lain menjadi tantangan besar dalam pembelajaran PJOK, terutama pada aktivitas yang berisiko cedera di fase C. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Dalam satu kelas itu kemampuannya beda-beda banget. Ada yang lincah, ada juga yang masih takut gerak. Kalau gurunya fokus ke yang sudah bisa, yang belum bisa malah ketinggalan. Tapi kalau fokus ke yang belum bisa, yang lain jadi kurang tertantang.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut kepala sekolah, perbedaan kemampuan yang ekstrem juga memengaruhi keselamatan siswa. Jadi perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem

menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini menyulitkan guru PJOK dalam mengatur pembelajaran yang adil, aman, dan sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa di fase C.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang terlalu jauh sering ia temui dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Di satu kelas itu ada yang sudah biasa olahraga, tapi ada juga yang dasar gerakanya masih kurang. Kalau materinya saya samakan, yang kurang mampu jadi kesulitan dan takut. Tapi kalau diturunin, yang sudah bisa malah bosan,” ungkapnya.

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem menjadi hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini membatasi guru dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal pada pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Pengawas sekolah menilai bahwa perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem merupakan tantangan nyata dalam pembelajaran PJOK. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Guru PJOK menghadapi siswa dengan latar kemampuan fisik yang sangat beragam. Kalau tidak dikelola dengan baik, anak yang kurang mampu bisa tertekan, sementara yang lebih mampu kurang berkembang.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa perbedaan kemampuan yang ekstrem berpotensi meningkatkan risiko cedera. Menurut pengawas, perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem menjadi faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini menyulitkan guru PJOK dalam mengelola kelas secara aman dan efektif pada pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Perbedaan kemampuan yang terlalu jauh menyulitkan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa; Guru PJOK kesulitan menerapkan kepemimpinan situasional secara seimbang karena tingkat kesiapan siswa yang tidak sama; Risiko cedera meningkat pada siswa dengan kemampuan rendah jika pembelajaran tidak disesuaikan. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kesiapan dan kemampuan individu yang dipimpin. Dalam kondisi perbedaan kemampuan yang ekstrem, guru PJOK mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan bagi seluruh siswa secara bersamaan.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran dan pandangan Emmer dan Sabornie (2021: 23) mengenai pengelolaan kelas, yang

menegaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik yang terlalu lebar dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan pengelolaan kelas, khususnya dalam pembelajaran fisik yang berisiko cedera di fase C.

4.1.1.4.2.5 Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru harus menyampaikan materi secara cepat, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman bimbingan dan pengawasan. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kesalahan gerak dan cedera siswa.

Keterbatasan waktu pembelajaran PJOK menjadi salah satu kendala utama, terutama saat guru harus memimpin pembelajaran yang berisiko cedera di fase C. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Jam PJOK itu terbatas, sementara materinya butuh waktu cukup lama, apalagi kalau ada unsur keselamatan. Mulai dari pemanasan, penjelasan, praktik, sampai penutup itu semuanya butuh waktu. Kalau waktunya mepet, pasti ada yang dikorbankan.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut kepala sekolah, kondisi ini berpengaruh langsung pada efektivitas kepemimpinan guru. Jadi waktu pembelajaran yang terbatas menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini membatasi guru PJOK dalam mengelola pembelajaran secara aman, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di fase C.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu sangat terasa saat pembelajaran melibatkan aktivitas fisik yang berisiko cedera. Hasil wawancara

dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Kadang baru pemanasan dan jelasin aturan, waktunya sudah banyak kepakai. Kalau terlalu lama jelasin, praktiknya jadi kepotong. Tapi kalau praktiknya dikejar, anak-anak belum tentu benar-benar siap.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C, waktu yang sempit mengurangi kesempatan guru untuk membimbing, mengawasi, dan menyesuaikan kepemimpinan dengan kondisi siswa.

Pengawas sekolah menilai bahwa keterbatasan waktu pembelajaran merupakan persoalan yang sering ditemui di lapangan. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Pembelajaran PJOK itu idealnya butuh waktu cukup panjang, apalagi kalau mau aman dan tertib. Akhirnya pembelajaran jadi terburu-buru dan fokus ke target, bukan ke proses. Guru akan menjadi sulit menerapkan kepemimpinan situasional secara utuh karena harus kejar waktu.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Menurut pengawas, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini membatasi ruang guru PJOK dalam mengelola pembelajaran berisiko cedera di fase C secara aman dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Waktu yang terbatas menyulitkan guru PJOK dalam menyusun alur pembelajaran yang lengkap dan aman; Guru cenderung mempercepat proses pembelajaran sehingga pengawasan dan bimbingan menjadi kurang optimal; Penerapan kepemimpinan situasional tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan waktu. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pelaksanaan. Dalam kondisi waktu yang terbatas, guru PJOK mengalami kesulitan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kesiapan siswa.

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan pandangan Emmer dan Sabornie (2021) tentang pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat menurunkan kualitas pengawasan, keterlibatan siswa, dan keselamatan, terutama pada pembelajaran fisik yang berisiko cedera di fase C.

4.1.1.4.2.6 Budaya Disiplin yang Rendah

Budaya disiplin yang rendah di lingkungan sekolah atau kelas menjadi penghambat utama keberhasilan kepemimpinan guru PJOK. Siswa cenderung

kurang patuh terhadap aturan keselamatan, sehingga guru harus bekerja lebih keras dalam mengendalikan kelas.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya disiplin siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran PJOK, terutama pada aktivitas yang berisiko cedera di fase C. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kalau budaya disiplinnya masih rendah, guru PJOK itu kerjanya jadi dua kali. Ngajar iya, ngatur anak juga iya. Kadang anak belum siap, belum baris rapi, masih bercanda, padahal kegiatan PJOK itu butuh focus. Guru sudah kasih arahan, tapi kalau siswanya kurang disiplin, arahan itu nggak langsung dijalankan”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Dapat disimpulkan bahwa budaya disiplin yang rendah menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini menyulitkan guru PJOK dalam mengendalikan kelas dan menjaga keselamatan siswa pada pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa rendahnya budaya disiplin sangat terasa dalam pembelajaran PJOK, terutama saat kegiatan membutuhkan konsentrasi dan kepatuhan terhadap aturan. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Masih ada anak yang susah diatur, suka bercanda sendiri, padahal sudah saya ingatkan. Kalau satu anak nggak disiplin, bisa mengganggu yang lain. Apalagi kalau lagi lompat atau lari, itu rawan cedera.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Menurut guru PJOK bahwa rendahnya disiplin memengaruhi gaya kepemimpinannya. Jadi budaya disiplin yang rendah menjadi hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini membuat guru lebih fokus pada pengendalian perilaku siswa daripada pada pengembangan keterampilan dan keselamatan pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C

Pengawas sekolah menilai bahwa budaya disiplin siswa masih menjadi persoalan dalam pembelajaran PJOK. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Disiplin itu kunci utama. Kalau siswa tidak disiplin, pembelajaran PJOK jadi kurang aman. Dalam pembelajaran fisik, ketidakdisiplinan kecil saja bisa berujung cedera.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Menurut pengawas, budaya disiplin yang rendah merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini meningkatkan risiko cedera dan menyulitkan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara efektif di fase C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa budaya disiplin yang rendah merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Rendahnya disiplin siswa menyulitkan guru dalam mengelola kelas dan menjaga keselamatan; Guru PJOK harus lebih

banyak menghabiskan waktu untuk menertibkan siswa dibandingkan membimbing teknik gerakan; Risiko cedera meningkat ketika siswa tidak patuh terhadap aturan pembelajaran. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan perilaku individu yang dipimpin. Dalam kondisi disiplin yang rendah, guru PJOK harus lebih sering menggunakan gaya kepemimpinan mengarahkan (*directing*), sehingga penerapan kepemimpinan situasional menjadi kurang fleksibel.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pandangan Emmer & Sabornie (2021: 72) tentang pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa budaya disiplin merupakan fondasi utama terciptanya pembelajaran yang aman dan efektif. Dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, rendahnya disiplin menjadi hambatan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

4.1.1.4.2.7 Rendahnya Kesadaran Keselamatan pada Peserta Didik

Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap keselamatan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kesadaran keselamatan siswa masih menjadi tantangan dalam pembelajaran PJOK, terutama pada aktivitas yang berisiko cedera di fase C.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Anak-anak itu kadang belum paham betul soal keselamatan. Sudah diingatkan, tapi masih suka main-main. Guru harus sering mengulang-ulang aturan, supaya anak nggak ceroboh. Kalau siswanya belum sadar keselamatan, guru jadi lebih banyak ngawasi daripada membimbing.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut kepala sekolah, kondisi ini memengaruhi efektivitas kepemimpinan guru. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran keselamatan pada peserta didik menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini menyulitkan guru PJOK dalam mengelola pembelajaran berisiko cedera di fase C secara aman dan efektif.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran keselamatan sering terlihat saat pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Kadang ada anak yang sudah tahu aturannya, tapi pas praktik masih suka nekat. Kalau lari atau lompat tanpa perhatikan aturan, itu bisa langsung cedera. Jadi saya harus lebih tegas dan sering menghentikan kegiatan demi keselamatan siswa.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK juga menambahkan bahwa kondisi ini memengaruhi gaya kepemimpinannya. Jadi rendahnya kesadaran keselamatan pada peserta didik menjadi hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, kondisi ini membatasi penerapan kepemimpinan situasional secara optimal.

Pengawas sekolah menilai bahwa rendahnya kesadaran keselamatan masih menjadi masalah yang sering dijumpai. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS)

Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Keselamatan itu seharusnya jadi kebiasaan, tapi pada anak-anak masih perlu dibiasakan terus. Guru jadi sering menghentikan kegiatan karena anak belum patuh aturan keselamatan.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Pengawas juga menekankan bahwa kondisi ini menghambat kepemimpinan guru. Menurutnya, rendahnya kesadaran keselamatan pada peserta didik merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Kondisi ini meningkatkan risiko cedera dan membatasi ruang gerak guru PJOK dalam memimpin pembelajaran di fase C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran keselamatan pada peserta didik merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran keselamatan saat mengikuti pembelajaran PJOK; Guru PJOK harus lebih banyak berfokus pada pengawasan dan pencegahan risiko cedera; Penerapan kepemimpinan situasional menjadi terbatas karena guru lebih sering menggunakan pendekatan mengarahkan dan mengendalikan. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Kustiah (2020: 81), siswa pada usia sekolah dasar cenderung memiliki kontrol diri yang belum stabil dan sering

mengabaikan instruksi keselamatan ketika terlibat dalam aktivitas fisik yang menantang. Hal ini menyebabkan siswa kurang responsif terhadap arahan guru, sehingga meningkatkan potensi cedera, terutama pada aktivitas berintensitas tinggi.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Emmer & Sabornie (2021: 72) mengenai pengelolaan kelas dan keselamatan pembelajaran, yang menyatakan bahwa kesadaran keselamatan peserta didik merupakan prasyarat penting dalam menciptakan pembelajaran fisik yang aman dan efektif. Dalam konteks pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, rendahnya kesadaran keselamatan menjadi hambatan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

4.1.1.4.2.8 Ketidaksesuaian Gaya Kepemimpinan Guru

Ketidaktepatan guru dalam menerapkan gaya kepemimpinan juga menjadi faktor penghambat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan guru PJOK sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama pada kegiatan yang berisiko cedera di fase C. Menurutnya, masalah sering muncul ketika gaya kepemimpinan guru tidak sesuai dengan kondisi dan kesiapan siswa.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 10.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Kadang gurunya terlalu keras, kadang malah terlalu bebas. Kalau nggak pas, anak-anak jadi bingung, terlalu longgar juga, anak jadi kurang terkontrol. Tapi kalau terlalu menekan, anak malah takut bergerak” ujar kepala sekolah. Idealnya guru bisa menyesuaikan cara memimpin dengan situasi dan kemampuan siswa.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (KS)

Menurut kepala sekolah, kondisi ini membuat pembelajaran tidak berjalan optimal. Jadi ketidaksesuaian gaya kepemimpinan guru menjadi penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dengan kondisi siswa dan situasi pembelajaran berisiko cedera di fase C dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan keselamatan siswa.

Guru PJOK mengakui bahwa menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam pembelajaran berisiko cedera bukan hal yang mudah. Hasil wawancara dengan guru Penjas (GPJ) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 08.30 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa:

“Kadang saya merasa terlalu tegas, tapi kalau nggak tegas, anak-anak malah kurang disiplin. Ada yang butuh diarahkan terus, ada juga yang sudah bisa mandiri. Kalau caranya kurang pas, anak jadi kurang nyaman dan pembelajaran jadi kurang maksimal,”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (GPJ)

Guru PJOK menyimpulkan bahwa ketidaksesuaian gaya kepemimpinan guru menjadi hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, ketidaktepatan gaya kepemimpinan dapat mengurangi keterlibatan siswa dan meningkatkan risiko keselamatan.

Pengawas sekolah menegaskan bahwa kepemimpinan guru PJOK harus bersifat situasional dan fleksibel. Hasil wawancara dengan pengawas (PWS) Senin, tanggal 2 Februari 2026 pukul 13.15 WIB di SDN 3 Sukanagara, hasil reduksi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didukung dengan informasi hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa :

“Tidak semua kelas bisa dipimpin dengan cara yang sama. Kalau gurunya pakai satu gaya terus, tanpa lihat kondisi siswa, pembelajaran jadi kurang efektif, salah gaya kepemimpinan bisa berdampak langsung pada keamanan siswa.”

Sumber: *Fieldnote*. Analisa reduksi data wawancara dengan (PWS)

Menurut pengawas, ketidaksesuaian gaya kepemimpinan guru merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Guru PJOK yang tidak menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi pembelajaran berisiko cedera di fase C akan kesulitan mencapai pembelajaran yang aman dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian gaya kepemimpinan guru menjadi faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Gaya kepemimpinan yang terlalu kaku atau tidak sesuai dengan kondisi siswa dapat menurunkan efektivitas pembelajaran; Ketidaktepatan gaya kepemimpinan berpengaruh pada keterlibatan, kenyamanan, dan keselamatan siswa; Guru PJOK perlu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi, kesiapan, dan karakter siswa. Pernyataan tersebut mendukung terhadap gambaran sebagaimana reduksi data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Emmer & Sabornie (2021: 72) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang terlalu permisif dalam situasi berisiko tinggi dapat menyebabkan hilangnya kontrol kelas, sementara gaya yang terlalu otoriter dapat menurunkan motivasi dan keberanian siswa. Dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera, ketidaksesuaian gaya kepemimpinan dengan

kesiapan siswa Fase C dapat memperbesar potensi kecelakaan dan menurunkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pandangan Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22), yang menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membaca konteks dan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, ketidaksesuaian gaya kepemimpinan menjadi hambatan serius bagi tercapainya pembelajaran yang aman dan bermakna.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pengelolaan aktivitas berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan situasional oleh guru PJOK di SDN 3 Sukanagara dalam mengelola aktivitas pembelajaran berisiko cedera pada Fase C cenderung didominasi oleh gaya *telling (directing)* dan *selling (coaching)*. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik kepemimpinan guru dengan karakteristik peserta didik, tingkat kesiapan siswa, serta tuntutan keselamatan dalam pembelajaran PJOK sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard.

Secara teoritis, Hersey dan Blanchard dalam Darmawan (2022: 65) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan situasional ditentukan oleh kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan pengikut yang mencakup aspek kemampuan (*ability*) dan kemauan

(*willingness*). Dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera, kesiapan siswa Fase C di SDN 3 Sukanagara berada pada kategori rendah hingga sedang, khususnya dalam keterampilan motorik, kedisiplinan, serta pemahaman prosedur keselamatan. Kondisi ini secara logis menuntut dominasi gaya kepemimpinan yang bersifat direktif dan membimbing.

Dominasi gaya *telling (directing)* dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera mencerminkan peran guru sebagai pengendali utama proses pembelajaran. Guru memberikan instruksi yang rinci, menetapkan aturan keselamatan secara ketat, serta melakukan pengawasan intensif selama aktivitas berlangsung. Hal ini sejalan dengan teori perilaku tugas (*task-oriented behavior*) yang dikemukakan Bush (2020: 35), yang menyatakan bahwa pada situasi berisiko tinggi, pemimpin perlu meningkatkan kontrol dan kejelasan instruksi untuk mencegah kesalahan fatal.

Dalam pembelajaran senam lantai dan atletik lompat, misalnya, guru PJOK menerapkan gaya *telling* secara dominan melalui demonstrasi teknik yang benar, pengaturan alat, serta penghentian aktivitas apabila muncul potensi bahaya. Praktik ini menunjukkan bahwa gaya *telling* berfungsi sebagai mekanisme pencegahan cedera, bukan sekadar bentuk otoritarianisme guru. Hal ini memperkuat pandangan Hersey dan Blanchard dalam Darmawan (2022: 65) bahwa gaya direktif sangat tepat diterapkan pada pengikut dengan kesiapan rendah demi menjamin keamanan dan efektivitas tugas.

Selain gaya *telling*, hasil penelitian juga menunjukkan dominasi gaya *selling (coaching)* dalam aktivitas permainan dan latihan kelompok. Gaya ini ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian motivasi, serta penjelasan alasan di balik

setiap aturan keselamatan. Secara teoritis, gaya *selling* menempati posisi transisi antara kontrol penuh guru dan kemandirian siswa.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory* Deci & Ryan (2020 : 87), gaya *selling* mampu memenuhi kebutuhan *competence* dan *relatedness* siswa. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membangun rasa mampu dan hubungan emosional yang positif. Hal ini tampak dari meningkatnya kepercayaan diri siswa, kepatuhan terhadap aturan yang berbasis kesadaran, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran PJOK meskipun aktivitas yang dilakukan memiliki risiko cedera.

Temuan ini sejalan dengan *Expectancy-Value Theory* Wigfield & Eccles (2020: 110) yang menyatakan bahwa motivasi siswa akan meningkat apabila mereka meyakini kemampuannya (*expectancy*) dan memandang aktivitas pembelajaran sebagai sesuatu yang bernilai (*value*). Melalui gaya *selling*, guru PJOK berhasil menanamkan pemahaman bahwa risiko cedera dapat dikendalikan melalui teknik yang benar dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, sehingga persepsi negatif siswa terhadap aktivitas berisiko dapat diminimalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya *participating* dan *delegating* belum diterapkan secara dominan dalam pembelajaran PJOK Fase C. Hal ini disebabkan oleh kesiapan siswa yang belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Secara teoritis, Hersey dan Blanchard dalam Darmawan (2022: 65) menegaskan bahwa gaya partisipatif dan delegatif hanya efektif apabila pengikut memiliki kemampuan dan komitmen yang tinggi.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Sri Hanik Nihayati (2019) yang berjudul Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al Iman Gebang Purworejo.

Persamaan pertama terdapat pada penerapan gaya *telling (directing)*, yang ditunjukkan melalui pemberian instruksi dan pengarahan yang jelas sebelum pelaksanaan kegiatan. Dalam penelitian ini, guru PJOK memberikan arahan keselamatan secara tegas sebelum aktivitas berisiko cedera, sehingga siswa menunjukkan perilaku patuh dan lebih berhati-hati.

Persamaan kedua terlihat pada gaya *selling (coaching)*. Guru PJOK, sebagaimana kepala madrasah pada penelitian terdahulu, tidak hanya memberi perintah tetapi juga menjelaskan alasan, membangun komunikasi, serta memberikan motivasi. Hal ini mendorong siswa berperilaku disiplin berdasarkan kesadaran dan pemahaman.

Persamaan ketiga terdapat pada penerapan gaya *participating*, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif pemimpin dalam kegiatan. Guru PJOK terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa aman dan menunjukkan kerja sama yang baik.

Persamaan keempat terlihat pada gaya *delegating*, yaitu pemberian kepercayaan dan tanggung jawab secara bertahap disertai pengawasan. Guru PJOK memberikan tanggung jawab kepada siswa yang telah siap, sehingga mendorong munculnya perilaku mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, baik penelitian ini maupun penelitian Sri Hanik Nihayati (2019) menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan situasional secara fleksibel dan kontekstual mampu membentuk perilaku positif pada individu yang dipimpin.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard dalam Darmawan (2022: 65) dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, temuan ini

menunjukkan bahwa guru PJOK perlu menerapkan gaya kepemimpinan secara dinamis dan bertahap, dengan menjadikan keselamatan sebagai prioritas utama tanpa mengabaikan pengembangan kemandirian siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK yang kontekstual dan berbasis kesiapan siswa mampu menjamin keselamatan, meningkatkan motivasi, serta membentuk perilaku disiplin peserta didik dalam pembelajaran berisiko cedera pada Fase C. Hal ini menegaskan relevansi teori kepemimpinan situasional sekaligus memberikan pedoman praktis bagi guru PJOK dalam mengelola pembelajaran yang aman dan efektif.

4.2.2 Gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran berisiko cedera di Fase C di SDN 3 Sukanagara adalah gaya mengarahkan (*directing/telling*), disertai dengan gaya konsultatif (*coaching/selling*) sebagai gaya pendamping. Hal ini diperoleh melalui hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas sekolah, serta analisis dokumentasi pembelajaran PJOK

Dominasi gaya mengarahkan (*directing/telling*) sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa guru PJOK secara aktif memberikan instruksi yang jelas, tegas, dan terstruktur kepada peserta didik, terutama pada aktivitas pembelajaran yang memiliki potensi risiko cedera tinggi.

Kepala sekolah menegaskan bahwa dalam kegiatan PJOK yang berisiko, peserta didik Fase C masih membutuhkan arahan yang tegas agar memahami batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan demi menjaga keselamatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan gaya mengarahkan bukan dimaksudkan sebagai bentuk kepemimpinan yang kaku, melainkan sebagai upaya pengendalian dan perlindungan keselamatan peserta didik. Guru PJOK mengambil peran dominan dalam menetapkan aturan, prosedur keselamatan, serta mengawasi jalannya pembelajaran secara ketat. Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara guru PJOK yang menyatakan bahwa pemberian kebebasan penuh kepada siswa pada aktivitas berisiko justru berpotensi meningkatkan terjadinya kesalahan gerak dan cedera.

Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), dominasi gaya mengarahkan (*directing/telling*) sangat relevan diterapkan pada peserta didik dengan tingkat kesiapan rendah. Menurut teori tersebut, gaya *telling* efektif digunakan ketika pengikut memiliki kemampuan dan kemandirian yang masih terbatas sehingga membutuhkan arahan dan pengawasan yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran PJOK Fase C, peserta didik masih memerlukan instruksi rinci dan kontrol penuh dari guru agar aktivitas pembelajaran berlangsung aman dan tertib

Selain gaya mengarahkan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya konsultatif (*coaching/selling*) digunakan sebagai gaya pendamping dalam pengelolaan pembelajaran PJOK berisiko cedera. Gaya ini tampak ketika guru PJOK tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjelaskan alasan di balik setiap aturan, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi dua arah dengan

peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih memahami risiko aktivitas dan bersedia mematuhi aturan keselamatan dengan kesadaran sendiri.

Dominasi gaya *selling* menunjukkan bahwa meskipun peserta didik Fase C masih membutuhkan arahan, mereka mulai memiliki kemampuan dasar yang memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang bersifat persuasif. Hal ini sejalan dengan teori Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65) yang menyatakan bahwa gaya *selling* efektif diterapkan pada pengikut dengan kesiapan sedang, di mana pemimpin tetap memberi arahan namun disertai dukungan dan penguatan. Dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera, gaya ini berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kesadaran keselamatan peserta didik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dominasi gaya *telling* dan *selling* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat kesiapan peserta didik yang belum optimal, karakteristik aktivitas PJOK yang memiliki risiko cedera tinggi, serta tanggung jawab guru dalam menjamin keselamatan selama proses pembelajaran. Faktor-faktor ini menuntut guru PJOK untuk lebih banyak menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat instruktif dan membimbing dibandingkan gaya partisipatif atau delegatif

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemimpinan situasional berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan kinerja guru. Penelitian Asikin (2020) yang berjudul Hubungan Gaya Kepemimpinan Situasional Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa gaya kepemimpinan situasional guru

dalam pembelajaran mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SD. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan situasional yang disesuaikan dengan kesiapan siswa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa gaya *telling* dan *selling* lebih dominan digunakan pada siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan intensif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran berisiko cedera di Fase C SDN 3 Sukanagara adalah gaya mengarahkan (*directing/telling*), dengan gaya konsultatif (*coaching/selling*) sebagai pendamping. Dominasi kedua gaya ini terbukti efektif dalam menjaga keselamatan, ketertiban, serta keberlangsungan pembelajaran PJOK.

4.2.3 Respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera di Fase C menunjukkan kecenderungan positif namun bervariasi, bergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan serta tingkat kesiapan siswa. Respon tersebut tampak dalam bentuk meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, kehati-hatian dalam bergerak, keberanian bertanya, serta kesadaran siswa terhadap aspek keselamatan selama pembelajaran berlangsung.

Respon siswa terhadap pemenuhan kebutuhan kemandirian (*Autonomy*) berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas menunjukkan bahwa ketika guru PJOK memberikan ruang otonomi secara terbatas, sebagian siswa Fase C menunjukkan perilaku lebih bertanggung jawab dan berhati-hati. Kepala sekolah menjelaskan bahwa ada siswa yang menjadi lebih tertib ketika diberi kepercayaan, namun masih terdapat siswa yang membutuhkan pengawasan ketat karena belum konsisten dalam mematuhi aturan keselamatan

Temuan ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap otonomi bersifat kondisional, sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing individu. Guru PJOK juga menegaskan bahwa pemberian otonomi dilakukan secara bertahap, misalnya dalam mengatur giliran atau memilih tingkat kesulitan gerakan, sehingga siswa belajar bertanggung jawab tanpa mengabaikan keselamatan.

Jika dikaitkan dengan *Self-Determination Theory* Deci dan Ryan (2020 : 87), otonomi dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa apabila diberikan dalam struktur yang jelas. Hal ini juga sejalan dengan teori Kepemimpinan Situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menyatakan bahwa gaya *delegating* atau pemberian otonomi efektif diterapkan pada individu dengan kesiapan yang cukup tinggi. Dengan demikian, respon positif siswa terhadap otonomi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Fase C mulai memiliki potensi kemandirian, namun masih membutuhkan pendampingan guru.

Respon siswa terhadap pemenuhan kebutuhan kompetensi (*Competence*) menunjukkan bahwa kompetensi guru PJOK merupakan faktor yang paling kuat memengaruhi respon dan perilaku siswa. Kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas sepakat bahwa ketika guru menunjukkan penguasaan materi, teknik gerakan, serta

prosedur keselamatan, siswa menjadi lebih patuh, fokus, dan percaya terhadap arahan guru

Guru PJOK menjelaskan bahwa penjelasan yang runtut, demonstrasi yang benar, serta koreksi langsung terhadap kesalahan siswa membuat siswa lebih berhati-hati dan tidak meremehkan risiko cedera. Siswa juga lebih berani bertanya dan memperbaiki kesalahan karena merasa dipandu oleh guru yang kompeten

Respon positif siswa terhadap kompetensi guru ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membaca situasi dan mengarahkan pengikut sesuai kebutuhannya. Selain itu, temuan ini memperkuat teori kompetensi guru yang menyatakan bahwa penguasaan pedagogik dan profesional berpengaruh langsung terhadap perilaku dan sikap belajar siswa.

Respon siswa terhadap pemenuhan kebutuhan keterhubungan (*Relatedness*) menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa berperan penting dalam membentuk perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran PJOK berisiko cedera. Kepala sekolah menyatakan bahwa ketika guru PJOK mampu membangun kedekatan, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan rasa takut, kelelahan, atau ketidakmampuan melakukan gerakan tertentu, sehingga potensi cedera dapat dicegah sejak dini.

Guru PJOK menegaskan bahwa keterhubungan yang baik membuat siswa tidak malu bertanya dan lebih jujur terhadap kondisi fisiknya. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang lebih kooperatif, tidak asal bergerak, serta lebih patuh terhadap aturan keselamatan.

Temuan ini sejalan dengan Edward L. Deci dan Richard M. Ryan dalam *Self Determination Theory* (SDT) (2022: 73) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan *relatedness* sangat memengaruhi rasa aman dan keterlibatan siswa. Dalam konteks pembelajaran PJOK berisiko cedera, keterhubungan yang baik antara guru dan siswa menciptakan iklim pembelajaran yang aman secara fisik maupun psikologis.

Sintesis respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional, secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK cenderung positif ketika guru mampu menyeimbangkan antara kontrol, bimbingan, dan pemberian kepercayaan. Siswa menunjukkan perilaku lebih disiplin, hati-hati, dan bertanggung jawab ketika kepemimpinan guru memenuhi kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* secara proporsional

Ada persamaan dengan penelitian Nakamura dan Sato (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru PJOK berkorelasi dengan kemampuan manajemen risiko memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian penulis. Dalam penelitian ini, kompetensi dan kesiapan guru PJOK terbukti memengaruhi respon dan perilaku siswa dalam pembelajaran berisiko cedera di Fase C, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, kehati-hatian dalam bergerak, serta kesadaran terhadap keselamatan.

Kedua penelitian sama-sama menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengenali situasi, memberikan arahan yang jelas, serta mengelola risiko pembelajaran berperan penting dalam membentuk perilaku siswa yang aman dan bertanggung jawab. Penelitian Nakamura & Sato (2025) menekankan pengalaman guru sebagai dasar manajemen risiko, sementara penelitian penulis menunjukkan

bahwa penerapan kepemimpinan situasional dan kompetensi guru memperkuat rasa aman, kepercayaan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran PJOK. Dengan demikian penelitian ini menguatkan bahwa pengalaman dan kompetensi guru PJOK merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang aman, efektif, dan mendukung perilaku belajar siswa yang positif.

Selain itu, penelitian Basri dan Tambunan (2023: 32) juga menemukan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola kelas dan mengambil peran kepemimpinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK di Fase C SDN 3 Sukanagara menunjukkan kecenderungan positif, terutama ketika guru mampu menunjukkan kompetensi, membangun keterhubungan emosional, serta memberikan otonomi secara bertahap dan terkontrol. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan situasional berperan strategis dalam membentuk perilaku siswa yang aman, tertib, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera.

4.2.4 Faktor pendukung dan penghambat penerapan keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera di fase C dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas

kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan itu sendiri, tetapi oleh interaksi antara kapasitas profesional guru dan dukungan konteks sekolah.

A. Faktor Pendukung

1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan fondasi utama keberhasilan penerapan kepemimpinan situasional. Guru PJOK yang memiliki penguasaan materi, teknik dasar gerak, prinsip keselamatan, serta kemampuan manajemen kelas mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai tingkat kesiapan siswa fase C.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65) yang menekankan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan berdasarkan tingkat kemampuan dan kemaauan pengikut. Dalam konteks PJOK berisiko cedera, kompetensi profesional memungkinkan guru menentukan kapan menggunakan gaya mengarahkan (*directing*), membimbing (*coaching*), mendukung (*supporting*), atau mendelegasikan (*delegating*).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sri Hanik Nihayati pada tahun 2019 dengan judul Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al Iman Gebang Purworejo, yang menyatakan bahwa penerapan kepemimpinan situasional secara fleksibel dan kontekstual mampu membentuk perilaku positif pada individu yang dipimpin.

2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar memperkuat kepekaan guru dalam membaca dinamika kelas dan mengantisipasi risiko cedera. Guru yang berpengalaman lebih cepat mengambil keputusan dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan.

Hal ini memperkuat pandangan Leithwood, K., & Riehl, C. (2021) bahwa efektivitas kepemimpinan pendidikan dipengaruhi oleh kapasitas dan pengalaman pemimpin dalam menghadapi dinamika organisasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nakamura dan Sato (2025) yang berjudul *The Relationship between Elementary School Teachers' Risk Management Abilities in Physical Education and Teachers' Experience*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih tinggi, cenderung memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih baik dalam pembelajaran PJOK.

Persamaannya dengan penelitian ini bahwa pengalaman mengajar meningkatkan kepekaan guru dalam mengenali potensi bahaya, mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta mengelola pembelajaran berisiko cedera secara lebih aman. Dengan demikian, kedua penelitian sama-sama menegaskan bahwa pengalaman mengajar merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas kepemimpinan guru pada pembelajaran PJOK berisiko cedera.

3. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, kecerdasan emosional guru PJOK merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan penerapan kepemimpinan situasional dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C. Data wawancara menunjukkan bahwa guru dituntut mampu bersikap sabar, peka, dan tidak reaktif ketika menghadapi siswa yang takut, terlalu berani, atau menunjukkan perilaku impulsif.

Guru yang memiliki kecerdasan emosional baik mampu menenangkan siswa, memberikan arahan secara persuasif, serta menjaga stabilitas emosi kelas sehingga aktivitas fisik yang berisiko tetap terkendali.

Hal tersebut selaras dengan teori kecerdasan emosional Goleman, D. (2020: 34). yang menekankan lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pembelajaran PJOK berisiko cedera, kemampuan pengelolaan diri (*self-regulation*) sangat penting agar guru tidak terpancing emosi ketika siswa sulit diatur, sedangkan empati memungkinkan guru memahami kondisi psikologis siswa sebelum menentukan pendekatan kepemimpinan yang tepat. Hal ini berkaitan langsung dengan kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang mensyaratkan kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kesiapan dan kondisi pengikut. Tanpa kecerdasan emosional, penyesuaian gaya tersebut akan sulit dilakukan secara efektif.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori Deci dan Ryan (2020 : 87) melalui *Self-Determination Theory (SDT)* yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (*autonomy*, *competence*, dan *relatedness*). Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menciptakan hubungan yang positif (*relatedness*), meningkatkan rasa percaya diri siswa (*competence*), serta memberikan ruang aman bagi siswa untuk mencoba aktivitas secara bertahap (*autonomy*)

Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya mendukung keselamatan fisik, tetapi juga memperkuat motivasi belajar siswa dalam aktivitas yang berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Pratiwi (2024) yang berjudul *Situational Leadership in Special Education During COVID-19: A Study of SLB Negeri 2 Yogyakarta, Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan situasional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan

gaya kepemimpinan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga kesejahteraan mental staf dan siswa, mengelola komunikasi, serta merespons tekanan emosional akibat perubahan sistem pembelajaran.

Hal ini menunjukkan adanya dimensi kecerdasan emosional yang kuat, terutama dalam aspek pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial. Relevansinya kesamaan penelitian ini adalah bahwa efektivitas kepemimpinan situasional baik dalam konteks pendidikan khusus maupun pembelajaran PJOK berisiko cedera memerlukan kepekaan terhadap kondisi psikologis peserta didik serta kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru PJOK berperan sebagai penguat kepemimpinan situasional dalam pembelajaran berisiko cedera. Guru yang mampu mengelola emosi diri dan memahami emosi siswa akan lebih efektif dalam menjaga keselamatan, mengendalikan kelas, serta menciptakan pembelajaran yang aman, adaptif, dan bermakna bagi siswa fase C.

4. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang jelas, tegas, dan konsisten berperan sebagai mekanisme pengendalian risiko dalam pembelajaran PJOK. Instruksi yang tidak ambigu membantu siswa memahami teknik gerak dan aturan keselamatan secara tepat. Komunikasi efektif dalam kepemimpinan situasional dapat dikaitkan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65) dalam teori ini, efektivitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin menyesuaikan perilaku tugas (*task behavior*) dan perilaku hubungan (*relationship behavior*) sesuai tingkat kesiapan pengikut. Komunikasi menjadi instrumen utama dalam pemberian instruksi yang jelas dan terarah (*telling/directing*)

serta dalam perilaku hubungan melalui dialog, dukungan, dan motivasi (*selling/supporting*). Tanpa komunikasi yang efektif, penyesuaian gaya kepemimpinan tidak dapat berjalan optimal.

Dapat disimpulkan komunikasi efektif merupakan komponen esensial dalam penerapan kepemimpinan situasional. Kejelasan instruksi, konsistensi arahan, dan komunikasi dua arah memungkinkan guru menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi siswa sekaligus menjaga keselamatan dalam pembelajaran berisiko cedera. Dengan demikian, komunikasi efektif bukan hanya keterampilan pendukung, tetapi menjadi prasyarat keberhasilan kepemimpinan situasional dalam pembelajaran PJOK.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Sri Hanik Nihayati (2019) dengan judul; Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Al Iman Gebang Purworejo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan ditunjang oleh pemberian pengarahan yang jelas, pembuatan aturan yang tegas, komunikasi dua arah, serta pemberian motivasi dan umpan balik.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya kejelasan instruksi dan komunikasi yang efektif dalam mendukung keberhasilan penerapan kepemimpinan situasional. Jika dalam penelitian Sri Hanik komunikasi efektif meningkatkan profesionalisme guru, maka dalam penelitian ini komunikasi efektif mendukung keselamatan dan kelancaran pembelajaran PJOK berisiko cedera.

5. Dukungan Sarana, Prasarana, dan Iklim Sekolah

Dukungan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan guru PJOK menerapkan kepemimpinan situasional pada

pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara. Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan lapangan yang layak, alat olahraga yang aman dan sesuai standar, serta perlengkapan keselamatan yang memadai memberikan rasa aman bagi guru dalam mengelola pembelajaran. Kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas sepakat bahwa fasilitas yang baik memudahkan guru dalam menyampaikan materi, mengatur aktivitas, serta mengawasi siswa secara optimal. Sebaliknya, ketika fasilitas terbatas atau kurang aman, guru cenderung membatasi aktivitas dan lebih fokus pada pengendalian risiko daripada pengembangan keterampilan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sarana dan prasarana berpengaruh langsung terhadap efektivitas kepemimpinan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aman dan tertib.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22) yang menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu pemimpin, tetapi juga oleh dukungan konteks organisasi dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pembelajaran PJOK, sarana dan prasarana merupakan bagian dari faktor kontekstual yang memengaruhi ruang gerak guru dalam menerapkan kepemimpinan. Jika fasilitas mendukung, guru dapat lebih fleksibel dalam menerapkan gaya kepemimpinan situasional, seperti *directing* pada siswa yang belum siap atau *delegating* pada siswa yang sudah mampu. Namun, ketika fasilitas tidak memadai, guru cenderung menggunakan gaya yang lebih direktif untuk menjaga keselamatan, sehingga fleksibilitas kepemimpinan menjadi terbatas.

Penelitian ini sejalan dengan Dian Pratiwi pada tahun 2024, dengan judul penelitian *Situational Leadership in Special Education During COVID-19: A Study*

of SLB Negeri 2 Yogyakarta, Indonesia. Hasil penelitian di mana dukungan sarana dan prasarana PJOK, seperti ketersediaan alat olahraga yang aman dan kondisi lingkungan pembelajaran yang mendukung, berperan dalam membentuk respon dan perilaku siswa yang positif. Sarana dan prasarana yang memadai memudahkan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara efektif, khususnya dalam pembelajaran yang berisiko cedera. Siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan, merasa aman, serta menunjukkan perilaku lebih berhati-hati dan bertanggung jawab selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, dukungan sarana dan prasarana di SDN 3 Sukanagara bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi faktor strategis yang memperkuat keberhasilan penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C.

6. Iklim Sekolah yang Positif

Iklim sekolah yang positif merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan guru PJOK menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara. Berdasarkan hasil penelitian, iklim sekolah yang aman, tertib, dan saling menghargai memudahkan guru dalam mengelola kelas serta menegakkan aturan keselamatan selama aktivitas fisik berlangsung. Kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas sepakat bahwa ketika budaya disiplin dan kepedulian terhadap keselamatan telah menjadi kebiasaan bersama, siswa lebih mudah menerima arahan, patuh terhadap instruksi, serta mampu mengontrol perilaku saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini secara langsung memperkuat efektivitas kepemimpinan guru karena energi dan perhatian

guru tidak sepenuhnya tersita untuk menertibkan siswa, melainkan dapat difokuskan pada pembimbingan teknik gerak dan pengembangan keterampilan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep iklim sekolah menurut Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22), keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu pemimpin, tetapi juga oleh budaya dan kondisi organisasi tempat kepemimpinan tersebut dijalankan. Dengan demikian, iklim sekolah yang positif menjadi konteks yang memperkuat implementasi kepemimpinan guru di kelas.

Lebih lanjut Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), mengungkapkan bahwa kesiapan dan kemauan pengikut (*ability* dan *willingness*) merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas gaya kepemimpinan. Iklim sekolah yang positif meningkatkan kemauan siswa untuk mematuhi aturan dan mengikuti arahan guru, sehingga guru tidak selalu harus menggunakan gaya mengarahkan (*directing*) secara dominan. Sebaliknya, guru dapat lebih fleksibel menerapkan gaya *coaching*, *participating*, bahkan *delegating* sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kondusif memperluas ruang adaptasi guru dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal.

Menurut penelitian Dian Pratiwi (2024), penerapan kepemimpinan situasional terbukti membantu sekolah menciptakan lingkungan yang adaptif, suportif, serta mampu menjaga stabilitas pembelajaran dalam situasi yang menantang. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya faktor konteks sekolah dalam mendukung efektivitas kepemimpinan situasional. Jika Dian Pratiwi menekankan penciptaan iklim sekolah yang adaptif selama pandemi, maka

penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif ditandai dengan budaya disiplin, kepedulian terhadap keselamatan, dan hubungan yang harmonis memperkuat keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, iklim sekolah yang positif tidak hanya menjadi faktor pendukung administratif, tetapi merupakan fondasi sosial psikologis yang memperkuat keberhasilan kepemimpinan situasional guru dalam menciptakan pembelajaran yang aman, tertib, dan bermakna.

7. Kepemimpinan situasional guru dalam mengelola kelas

Pengelolaan kelas yang baik membuat siswa lebih disiplin dan merasa aman saat belajar. Kepemimpinan situasional guru PJOK dalam mengelola kelas menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional guru dalam mengelola kelas menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa pengelolaan kelas tidak dapat dilakukan dengan satu gaya kepemimpinan saja; guru PJOK perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi siswa, situasi pembelajaran, dan tingkat risiko aktivitas; dan kepemimpinan situasional membantu menciptakan kelas yang aman, tertib, dan kondusif. Menurut Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65) bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya memimpin dengan tingkat kesiapan dan karakteristik pengikut.

Dalam pembelajaran PJOK fase C, guru berperan sebagai pemimpin kelas yang harus fleksibel dalam mengarahkan, membimbing, dan memberi kepercayaan kepada siswa sesuai kondisi mereka.

Selain itu, pandangan ini juga relevan dengan pendapat Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif tercermin dari kemampuan guru mengelola lingkungan belajar secara adaptif demi tercapainya keselamatan dan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asikin (2020), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan situasional guru (*telling, selling, participating, delegating*) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa guru PJOK perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tingkat risiko aktivitas yang dilakukan. Hal tersebut menegaskan bahwa pengelolaan kelas tidak dapat dilakukan dengan satu gaya kepemimpinan saja, melainkan harus disesuaikan dengan kesiapan, kemampuan, dan kondisi siswa.

B. Faktor Penghambat

1. Jumlah Siswa yang Terlalu Banyak

Jumlah siswa yang terlalu banyak menyulitkan guru dalam pengawasan dan pengendalian kelas. Guru PJOK kesulitan menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal karena keterbatasan waktu dan perhatian. Risiko cedera meningkat karena tidak semua siswa dapat terpantau dengan baik.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menegaskan bahwa efektivitas

kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kebutuhan individu. Ketika jumlah siswa terlalu banyak, kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan kepemimpinan menjadi terbatas. Selain itu, hasil ini juga selaras dengan pandangan Emmer & Sabornie (2021: 72) mengenai pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa kepadatan kelas dapat menghambat kontrol, interaksi, dan keselamatan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PJOK fase C, kondisi kelas yang terlalu padat menjadi tantangan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nakamura dan Sato (2025), yang menegaskan bahwa kemampuan manajemen risiko guru berkorelasi dengan kesiapan dan pengalaman dalam mengelola situasi pembelajaran. Dalam konteks kelas dengan rasio siswa yang tinggi, pengawasan menjadi kurang optimal sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi potensi cedera serta menyesuaikan gaya kepemimpinan situasional sesuai tingkat kesiapan masing-masing siswa. Kondisi ini menyebabkan penerapan gaya *participating* dan *delegating* kurang efektif, sehingga guru cenderung menggunakan gaya *telling* untuk menjaga kontrol dan keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak menjadi hambatan struktural yang membatasi fleksibilitas guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara optimal pada pembelajaran berisiko cedera.

2. Fasilitas yang tidak aman, keterbatasan sarana dan lingkungan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian fasilitas yang tidak aman, keterbatasan sarana, dan lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung merupakan faktor

penghambat utama dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan pada pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Kondisi fasilitas yang tidak aman membatasi ruang gerak guru dalam memimpin pembelajaran; Keterbatasan sarana membuat guru lebih fokus pada pengendalian risiko dibandingkan pengembangan kompetensi siswa; Lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif menghambat penerapan kepemimpinan situasional secara optimal.

Hal ini selaras dengan teori Basri & Tambunan (2023: 42) menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan dapat menghambat efektivitas kepemimpinan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam konteks PJOK, fasilitas yang tidak memadai memaksa guru melakukan pembelajaran tanpa standar keselamatan optimal, sehingga meningkatkan risiko cedera dan menurunkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pandangan Emmer dan Sabornie (2021: 72) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik dan sarana pembelajaran berpengaruh langsung terhadap pengelolaan kelas dan keselamatan peserta didik. Dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, keterbatasan fasilitas menjadi hambatan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nakamura & Sato (2025) tentang kemampuan manajemen risiko guru dalam pembelajaran PJOK. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya yang berpotensi cedera, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko. Fasilitas yang tidak aman seperti lapangan yang rusak, alat yang tidak standar, atau kurangnya sarana keselamatan menjadi variabel kontekstual

yang secara langsung meningkatkan tingkat risiko dan menuntut kompetensi manajemen risiko yang lebih tinggi dari guru.

Persamaannya terletak pada fokus terhadap pembelajaran PJOK yang berisiko cedera serta pentingnya kesiapan guru dalam mengantisipasi bahaya. Dalam penelitian Nakamura & Sato ditekankan pada pengalaman mengajar sebagai determinan kemampuan manajemen risiko, maka dalam penelitian ini fasilitas yang tidak aman menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat optimalisasi penerapan kepemimpinan situasional. Guru mungkin telah menerapkan gaya *telling*, *selling*, *participating*, atau *delegating* secara tepat sesuai tingkat kesiapan siswa (fase C), namun keterbatasan dan ketidakamanan fasilitas tetap membatasi efektivitas kepemimpinan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tidak aman merupakan faktor struktural yang menghambat keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera.

3. Perbedaan Kemampuan Siswa yang Ekstrem

Perbedaan kemampuan motorik yang terlalu jauh menyulitkan guru dalam menentukan pendekatan yang seimbang bagi seluruh siswa. Dalam kondisi ini, penerapan kepemimpinan situasional menjadi lebih kompleks karena tingkat kesiapan siswa yang beragam.

Hasil penelitian dengan tiga narasumber, perbedaan kemampuan yang terlalu jauh menyulitkan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa; Guru PJOK kesulitan menerapkan kepemimpinan situasional secara seimbang karena tingkat kesiapan siswa yang tidak sama; Risiko

cedera meningkat pada siswa dengan kemampuan rendah apabila pembelajaran tidak disesuaikan.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan individu yang dipimpin. Dalam kondisi perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem, guru PJOK mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan untuk seluruh siswa secara bersamaan.

Selain itu, juga sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran serta pandangan Emmer dan Sabornie (2021: 72) tentang pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa rentang kemampuan peserta didik yang terlalu lebar dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan risiko keselamatan, khususnya dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera.

Hal ini sejalan dengan penelitian Asikin (2020) tentang hubungan gaya kepemimpinan situasional guru dengan prestasi belajar siswa SD. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan situasional sangat bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan gaya (*telling, selling, participating, delegating*) dengan tingkat kesiapan dan kemampuan siswa. Artinya, ketika terdapat variasi kemampuan yang signifikan, guru dituntut memiliki sensitivitas tinggi dalam mendiagnosis kesiapan siswa agar strategi kepemimpinan tetap efektif. Persamaan penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan situasional sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memetakan kesiapan peserta didik; perbedaannya, penelitian ini menambahkan

dimensi risiko cedera sebagai konsekuensi nyata dari ketidaktepatan penyesuaian gaya kepemimpinan dalam pembelajaran PJOK.

4. Kurangnya Pelatihan Keselamatan

Minimnya pelatihan terkait keselamatan dan manajemen risiko menyebabkan guru kurang optimal dalam mengelola aktivitas berisiko cedera. Hal ini berdampak pada keterbatasan penerapan kepemimpinan situasional yang responsif dan preventif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Perbedaan kemampuan yang terlalu jauh menyulitkan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa; Guru PJOK kesulitan menerapkan kepemimpinan situasional secara seimbang karena tingkat kesiapan siswa yang tidak sama; Risiko cedera meningkat pada siswa dengan kemampuan rendah jika pembelajaran tidak disesuaikan.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kesiapan dan kemampuan individu yang dipimpin. Dalam kondisi perbedaan kemampuan yang ekstrem, guru PJOK mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan bagi seluruh siswa secara bersamaan.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran dan pandangan Emmer dan Sabornie (2021: 23) mengenai pengelolaan kelas, yang

menegaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik yang terlalu lebar dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan pengelolaan kelas, khususnya dalam pembelajaran fisik yang berisiko cedera di fase C.

Penelitian sejalan dengan penelitian Nakamura & Sato (2025) yang menegaskan bahwa kemampuan manajemen risiko guru PJOK berkorelasi dengan pengalaman dan kesiapan dalam mengenali serta mencegah potensi cedera. Perbedaan tingkat kesiapan dan kemampuan siswa yang terlalu jauh menyulitkan guru dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara proporsional (*telling, selling, participating, delegating*), sehingga penyesuaian strategi pembelajaran tidak selalu optimal dan berpotensi meningkatkan risiko cedera pada siswa berkemampuan rendah. Penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa kompetensi manajemen risiko dan kemampuan adaptif guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan kepemimpinan situasional pada pembelajaran PJOK yang berisiko cedera.

5. Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Keterbatasan waktu mengurangi kesempatan guru untuk memberikan bimbingan bertahap dan pengawasan optimal. Kondisi ini membatasi penerapan kepemimpinan situasional secara utuh dan berpotensi meningkatkan risiko kesalahan gerak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Waktu yang terbatas menyulitkan guru PJOK dalam menyusun alur pembelajaran yang lengkap dan aman; Guru cenderung mempercepat proses pembelajaran sehingga pengawasan dan bimbingan menjadi kurang optimal; Penerapan kepemimpinan situasional tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan waktu.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pelaksanaan. Dalam kondisi waktu yang terbatas, guru PJOK mengalami kesulitan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kesiapan siswa.

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan pandangan Emmer dan Sabornie (2021: 23) tentang pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dapat menurunkan kualitas pengawasan, keterlibatan siswa, dan keselamatan, terutama pada pembelajaran fisik yang berisiko cedera di fase C.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nakamura dan Sato (2025) yang menekankan pentingnya kemampuan manajemen risiko guru dalam pembelajaran PJOK. Meskipun penelitian tersebut lebih menyoroti aspek pengalaman mengajar, secara implisit ditegaskan bahwa pengelolaan risiko yang mencakup pengawasan, antisipasi cedera, serta kesiapan penanganan situasi darurat membutuhkan alokasi waktu yang memadai. Dalam penelitian ini, ketiga narasumber sepakat bahwa keterbatasan waktu menyulitkan guru PJOK menyusun alur pembelajaran yang lengkap dan aman, sehingga guru cenderung mempercepat proses pembelajaran dan pengawasan menjadi kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada tidak maksimalnya penerapan kepemimpinan situasional, karena guru tidak memiliki

ruang yang cukup untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan (*telling, selling, participating, delegating*) sesuai kesiapan dan kebutuhan siswa dalam aktivitas berisiko cedera.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran merupakan faktor struktural yang secara signifikan mempengaruhi efektivitas manajemen risiko dan fleksibilitas penerapan kepemimpinan situasional dalam pembelajaran PJOK fase C di SD.

6. Budaya Disiplin yang Rendah

Rendahnya disiplin dan kesadaran keselamatan siswa menyebabkan guru lebih sering menggunakan pendekatan mengarahkan (*directing*), sehingga fleksibilitas kepemimpinan situasional menjadi terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa budaya disiplin yang rendah merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Rendahnya disiplin siswa menyulitkan guru dalam mengelola kelas dan menjaga keselamatan; Guru PJOK harus lebih banyak menghabiskan waktu untuk menertibkan siswa dibandingkan membimbing teknik gerakan; Risiko cedera meningkat ketika siswa tidak patuh terhadap aturan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan situasional Blanchard dan Hersey dalam Darmawan (2022: 65), yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan perilaku individu yang dipimpin. Dalam kondisi disiplin yang rendah, guru PJOK harus lebih sering

menggunakan gaya kepemimpinan mengarahkan (*directing*), sehingga penerapan kepemimpinan situasional menjadi kurang fleksibel.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pandangan Emmer & Sabornie (2021: 72) tentang pengelolaan kelas, yang menyatakan bahwa budaya disiplin merupakan fondasi utama terciptanya pembelajaran yang aman dan efektif. Dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, rendahnya disiplin menjadi hambatan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nakamura & Sato (2025) tentang kemampuan manajemen risiko guru PJOK. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengenali, mencegah, dan menangani potensi cedera sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan pengalaman guru dalam mengelola situasi pembelajaran berisiko. Dengan demikian, terdapat persamaan bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran berisiko sangat bergantung pada kemampuan guru mengendalikan situasi kelas dan memastikan kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari manajemen risiko yang efektif.

7. Rendahnya Kesadaran Keselamatan pada Peserta Didik

Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap keselamatan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kesadaran keselamatan siswa masih menjadi tantangan dalam pembelajaran PJOK, terutama pada aktivitas yang berisiko cedera di fase C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran keselamatan pada peserta didik merupakan faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran keselamatan saat mengikuti pembelajaran PJOK; Guru PJOK harus lebih banyak berfokus pada pengawasan dan pencegahan risiko cedera; Penerapan kepemimpinan situasional menjadi terbatas karena guru lebih sering menggunakan pendekatan mengarahkan dan mengendalikan.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Kustiah (2020: 81), siswa pada usia sekolah dasar cenderung memiliki kontrol diri yang belum stabil dan sering mengabaikan instruksi keselamatan ketika terlibat dalam aktivitas fisik yang menantang. Hal ini menyebabkan siswa kurang responsif terhadap arahan guru, sehingga meningkatkan potensi cedera, terutama pada aktivitas berintensitas tinggi.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Emmer dan Sabornie (2021: 72) mengenai pengelolaan kelas dan keselamatan pembelajaran, yang menyatakan bahwa kesadaran keselamatan peserta didik merupakan prasyarat penting dalam menciptakan pembelajaran fisik yang aman dan efektif. Dalam konteks pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, rendahnya kesadaran keselamatan menjadi hambatan serius bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nakamura & Sato (2025) tentang kemampuan manajemen risiko guru PJOK. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengenali, mencegah, dan menangani potensi cedera sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta kesiapan dalam manajemen risiko.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada konteks pembelajaran PJOK yang berisiko cedera, di mana rendahnya kesadaran keselamatan siswa menuntut guru untuk lebih intensif melakukan pengawasan dan tindakan preventif. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan kepemimpinan situasional menjadi kurang optimal

karena guru lebih dominan menggunakan gaya *telling* atau mengarahkan dan mengendalikan, dibandingkan gaya partisipatif atau delegatif. Dengan demikian, hambatan berupa rendahnya *safety awareness* siswa mempersempit fleksibilitas guru dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai tingkat kesiapan peserta didik.

8. Ketidaksesuaian gaya kepemimpinan guru

Ketidaksesuaian gaya kepemimpinan guru menjadi hambatan dalam keberhasilan kepemimpinan pendidikan. Dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C, ketidaktepatan gaya kepemimpinan dapat mengurangi keterlibatan siswa dan meningkatkan risiko keselamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PJOK, dan pengawas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian gaya kepemimpinan guru menjadi faktor penghambat keberhasilan kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C.

Ketiga narasumber sepakat bahwa: Gaya kepemimpinan yang terlalu kaku atau tidak sesuai dengan kondisi siswa dapat menurunkan efektivitas pembelajaran; Ketidaktepatan gaya kepemimpinan berpengaruh pada keterlibatan, kenyamanan, dan keselamatan siswa; Guru PJOK perlu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi, kesiapan, dan karakter siswa.

Menurut Emmer & Sabornie (2021: 72) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang terlalu permisif dalam situasi berisiko tinggi dapat menyebabkan hilangnya kontrol kelas, sementara gaya yang terlalu otoriter dapat menurunkan motivasi dan keberanian siswa. Dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera, ketidaksesuaian gaya kepemimpinan dengan kesiapan siswa Fase C dapat memperbesar potensi kecelakaan dan menurunkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pandangan Kenneth Leithwood dan Carolyn Riehl (2021: 22), yang menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membaca konteks dan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PJOK fase C yang berisiko cedera, ketidaksesuaian gaya kepemimpinan menjadi hambatan serius bagi tercapainya pembelajaran yang aman dan bermakna.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asikin (2020) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan situasional guru memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa. Implikasinya, apabila guru tidak mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan (*telling, selling, participating, delegating*) dengan tingkat kesiapan dan karakteristik siswa, maka efektivitas pembelajaran akan menurun. Ketidaktepatan gaya kepemimpinan tidak hanya berdampak pada rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga pada aspek kenyamanan dan keselamatan. Hal ini juga diperkuat oleh Nakamura dan Sato (2025) yang menegaskan pentingnya kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola risiko berdasarkan pengalaman dan situasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi, kesiapan, dan karakter siswa, khususnya pada situasi pembelajaran yang memiliki potensi risiko cedera.